

***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA ANAK-ANAK
REMAJA PANTI ASUHAN TASLIMIYAH KREBET***

SKRIPSI



Oleh:

Samsul Hidayat

16410217

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA ANAK-ANAK
REMAJA PANTI ASUHAN TASLIMIYAH KREBET***
SKRIPSI

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Samsul Hidayat

16410217

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA ANAK-ANAK
REMAJA PANTI ASUH TAN TASYIMYAH KREBIT

Oleh:

Samsul Hidayat

16410217

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Tanggal: 30 Oktober 2020




Yusuf Ratu Agung, MA

NIP. 19801020 201503 1 002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 1994 03 20001

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA ANAK-ANAK
REMAJA PANTI ASUHAN TASLIMIYAH KREBET**

SKRIPSI

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Dewan Pembimbing Skripsi

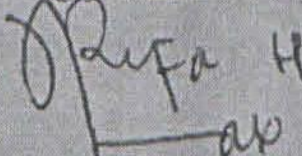


Yusuf Ratu Agung, MA

NIP. 19801020 201503 1 002

Anggota Penguji Lain

Penguji Utama



Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 19761128 200212 2 001

Ketua Penguji



Dr. Ali Ridho, M.Si

NIP. 19780429 200604 1 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu pernyataan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi Pada Tanggal.....2020

Mengetahui:

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Sri Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 1994 03 20001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samsul Hidayat

NIM 16410217

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ***Psychological Well-Being Pada Anak-Anak Remaja Panti Asuhan Taslimiyah Krehet*** adalah benar merupakan karya sendiri dan tidak melakukan tindak plagiat dalam penyusunan skripsi tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah saya cantumkan sumber pengutipannya dalam daftar pustaka. Saya bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang-undang jika ternyata skripsi ini secara prinsip merupakan plagiat karya orang lain dan bukan merupakan tanggung jawab Dosen Pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Malang, 28 Oktober 2020

Penulis,




Samsul Hidayat
NIM. 16410217

MOTTO

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {إِنَّ فِي الْجَنَّةِ دَارًا يُقَالُ لَهَا دَارُ الْفَرَحِ لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا مَنْ فَرَحَ الصَّبِيَّانَ}

Nabi saw. Bersabda, “sesungguhnya didalam surga terdapat rumah yang bernama “*darul faroh*” (rumah kebahagiaan) yang tidak akan dimasuki oleh orang-orang yang membahagiakan anak kecil”

HR. Abu Ya'la dari Sayyidah Aisyah r.a

PERSEMBAHAN

Kepada Tuhan yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan nikmat kasih sayang
pada seluruh alam semesta

Ibu, Ayah, dan seluruh keluarga yang selalu memberikan *support*, perjuangan, dan
doanya untuk meraih segala cita-cita.

Kepada Dosen pembimbing Bapak Yusuf Ratu Agung, MA yang telah dengan
sabar, ikhlas dalam membimbing dan mendidik

Dan tak lupa kepada semuanya yang belum bisa disebutkan satu persatu yang
memberikan sumbangsih dalam bentuk apapun

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puja dan puji syukur saya haturkan kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat serta karunianya, sehingga kita masih bisa menghirup oksigen di muka bumi ini untuk terus berusaha menjadi makhluk yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Shalawat serta salam, semoga tetap tercuruhkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw, karena beliau-lah yang telah membimbing umat manusia dari era Jahiliyyah menuju era Islamiyah seperti yang saat ini dapat kita rasakan.


Karya yang tidak sempurna ini tidak akan pernah sampai pada titik penyelesaian tanpa *support* dari pihak-pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, saya selaku peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si. selaku ketua jurusan psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Yusuf Ratu Agung, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi dan guru yang tak pernah kehilangan rasa sabar serta keikhlasanya dalam mendidik dan membimbing, terima kasih telah membimbing dari awal hingga akhir.

5. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan seluruh dosen yang telah sudi berbagi ilmu.
6. Kepada segenap pihak Panti Asuhan Taslimiyah Kreet yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di tempat.
7. Ayah, ibu, dan kakak tercinta yang selalu mendo'akan, memberi semangat, memberi motivasi dan selalu mendukung sepenuhnya untuk kesuksesan penulis.
8. Kepada teman-teman jurusan yang memberi informasi dan saling menyemangati, dan teman-teman Ponpes Sabilurrosyad Gasek yang selalu mendukung.
9. Kepada teman-teman UKM Taekwondo Uin Malang dan teman-teman seperjuangan MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
10. Dan seluruh makhluk alam semesta baik yang secara langsung turut andil dalam proses tugas akhir maupun yang turut andil secara tidak langsung.

Malang, 28 Oktober 2020

Penulis,



Samsul Hidayat
NIM. 16410217

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II : KAJIAN TEORI.....	10
A. Psychological Well-Being.....	10
1. Definisi Psychological Well-Being	12
2. Dimensi-dimensi Psychological Well-being	19

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Psychological Well-being ...	19
B. Remaja yang Tinggal Di Panti Asuhan	21
1. Remaja.....	21
2. Panti Asuhan.....	23
3. Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan	25
BAB III : METODE PENELITIAN.....	28
A. Kerangka Penelitian	28
B. Sumber Data.....	30
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Wawancara	35
2. Observasi	36
D. Analisis Data	37
E. Keabsahan Data.....	39
BAB IV : HASIL PENELITIAN.....	41
A. Pelaksanaan Penelitian	41
B. Temuan Lapangan	44
1. <i>Psycological Well-Being</i> di Panti asuhan.....	44
2. Faktor-faktor <i>Psycological Well-Being</i> di anti Asuhan.....	60
C. Pembahasan.....	68
1. Dimensi-Dimensi PWB	70
2. Faktor-faktor PWB	78
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA	89
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Dimensi Temuan Lapangan

Tabel 4.2 Faktor-faktor Temuan Lapangan

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Teori Dimensi PWB Ryff 1989

Diagram 4.2 Temuan Lapangan Dimensi PWB

Diagram 4.3 Faktor-faktor Teori PWB Ryff 1989

Diagram 4.4 Faktor-faktor Temuan Lapangan

Diagram 4.5 Komparasi

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Tabel Kategorisasi

Lampiran 3. Tabel Dimensi Temuan Lapangan

Lampiran 4. Faktor Temuan Lapangan

Lampiran 5. Display Data Temuan Lapangan

ABSTRAK

Samsul Hidayat, 16410217, *Psychological Well-Being* pada Anak-anak Remaja Panti Asuhan Taslimiyah Kreet, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Penelitian yang dilakukan ini, peneliti membahas tentang *Psychological Well-Being* pada anak-anak remaja panti yang tinggal di Panti Asuhan Taslimiyah Kreet. Kesejahteraan psikologi yang dimiliki mereka disebabkan oleh beberapa dimensi dan beberapa factor. Di panti tersebut juga terdapat beberapa permasalahan yang dimiliki oleh subjek, seperti yang dijelaskan oleh pengasuh ialah, masih terdapat beberapa yang kurang semangat untuk mengikuti kegiatan, masih sedikit yang sadar akan potensinya, terdapat beberapa yang masih menutupi sosialnya, dan masih terdapat beberapa yang kurang percaya diri akan dirinya sendiri.

Psychological Well-Being merupakan keadaan seorang individu yang mana mereka mampu untuk menerima diri sendiri secara utuh dimasa sekarang ataupun dimasa dulu, dan mampu membuat hubungan yang baik dengan orang lain, mampu memiliki kemandirian yang baik, mampu untuk mengontrol lingkungannya, mampu memiliki tujuan hidup yang jelas, serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya (Ryff, 1989).

Metode dalam penelitian yang dilakukan ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan observasi. Penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Taslimiyah Kreet, dengan memilih 4 subjek anak-anak remaja panti yang tinggal di panti asuhan tersebut.

Hasil temuan lapangan yang diperoleh menggambarkan bahwa, anak-anak remaja panti asuhan memiliki kesejahteraan yang baik dengan ditunjang mereka mampu memiliki sikap menerima yang baik, memiliki hubungan yang baik dengan orang disekitarnya, memiliki kemandirian yang baik, mampu mengontrol lingkungannya, memiliki tujuan hidup yang jelas, mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan mampu memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dengan itu juga, seorang individu mampu mendapatkan dukungan dari orang lain, memiliki keberagamaan yang kuat, mampu tercukupi status ekonomi untuk kelangsungan hidup dan sekolahnya, dan memiliki pribadi yang baik.

Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak remaja panti asuhan yang tinggal di panti asuhan Taslimiyah Kreet memiliki *Psychological well-being* yang baik, dengan digambarkan bahwa mereka mampu memiliki sikap menerima yang baik, memiliki hubungan positif, mampu memiliki tujuan dalam hidupnya, memiliki kemandirian, dapat menguasai lingkungannya, memiliki rasa percaya diri, dan memahami akan potensi yang dimilikinya. Dan didukung dengan faktor-faktor dukungan sosial yang bagus, adanya status ekonomi yang baik, memiliki keberagamaan yang kuat, dan mampu mengontrol pribadi yang bagus.

Kata Kunci: *Psychological Well-Being*, Anak-Anak Remaja Panti Asuhan

ABSTRACT

Samsul Hidayat, 16410217. *Psychological Well-Being pada Anak-anak Remaja Panti Asuhan Taslimiyah Kreet*. Thesis. Psychology Faculty of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

In this research, the researcher discusses Psychological Well-Being in orphanage teenagers who live at the Taslimiyah Orphanage Kreet. Their psychological well-being is caused by several dimensions and several factors. In the orphanage there are also several problems that the subject has been explained by the caregiver, there are still some teenagers who are less enthusiastic about participating in the activities, there are still few who are aware of their potential, there are some teenagers who still cover their social life, and there are still some who lack confidence. self about himself.

Psychological Well-Being is a condition of an individual in which they are able to accept themselves completely in the present or in the past, and are able to make good relationships with others, are able to have good independence, are able to control their environment, are able to have a purpose in life. clear, and able to develop their potential (Ryff, 1989).

The method in this research uses qualitative methods with a case study approach. Data collection techniques uses interviews and observation. The research was conducted at the Taslimiyah Orphanage in Kreet, by selecting 4 subjects of the orphanage's teenage children living in the orphanage.

The field findings obtained illustrate that the orphanage youth have good welfare supported by them being able to have a good attitude of acceptance, good relationships with the people around them, good independence, able to control their environment, clear life goals, able to develop their potential, and able to have high self-confidence. With that too, an individual is able to get support from other people, has a strong religion, is able to have sufficient economic status for survival and schooling, and has a good personality.

The result shows that the orphanage teenagers who live in the Taslimiyah Kreet Orphanage have good Psychological well-being, which are illustrated that they are able to have a good accepting attitude, have positive relationships, are able to have goals in life, have independence, can control their environment, have self-confidence, and understand their potential. And supported by good social support factors, good economic status, strong religion, and good personal control.

Keyword: Psychological Well-Being, Teenagers in orphanag

ملخص البحث

شمس الهداية، ١٦٤١٠٢١٦، السيكولوجي الرفاهي لأبناء دار الأيتام تسليمية كربيت، بحث جامعي، كلية السيكولوجي جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، ٢٠٢٠.

بحث الباحث عن السيكولوجي الرفاهي لأبناء دار الأيتام تسليمية كربيت. يتكون السيكولوجي الرفاهي على بعض العناصر. وفي دار الأيتام هذا مسائل، منها كما بينه المدير أنه وجد منهم من لم ينشط في سائر العملية، وقليل منهم من يعرف قوتهم، ومن لم يسحن الاجتماع، ومن لم يثق بنفسه.

السيكولوجي الرفاهي هو حال قبول الإنسان على نفسه في الماضي والحال، وحسن اجتماعه مع الآخرين، وهو يستقل بنفسه، ويدير حوله، وله الغرض الجلي، ويرقي قوته (ريف، ١٩٨٩).

أما المنهج المستخدم في هذا البحث هو المهج النوعي بمقاربة الدراسة الحالية. أما منهج جمع البيانات هو بطريقة المقابلة والملاحظة. وكان هذا البحث يأخذ بأربعة أشخاص من أبناء دار الأيتام تسليمية كربيت.

أما الخلاصة الموجودة تتصور على أن أبناء دار الأيتام لهم حسن الرفاهية بقبولهم بنفسه، وبحسن العلاقة الاجتماعية مع الآخرين، ويستقل بنفسهم، ويدير حوله، ولهم الغرض الجلي، ويستطيع أن يرقى قوته، ويثق بنفسه. وبهذه كلها، يتناول الأحد الدعم من الآخرين، ومتدين بالقوة، وكفيت إقتصاديته لمعيشته ودراسته، وحسن الخلق.

وهذه كلها تدل على أن أبناء دار الأيتام تسليمية كربيت لهم حسن السيكولوجي الرفاهي بقبولهم بنفسه وبحسن العلاقة الاجتماعية مع الآخرين، ولهم غرض جلي، ويستقل بنفسهم ويدير حوله، ولهم الغرض الجلي، ويستطيع أن يرقى قوته، ويثق بنفسه، وبدعم العناصر كحسن العلاقة الاجتماعية، والإقتصادية، وقوة الدين، وبكف النفس.

الكلمات المفتاحية: السيكولوجي الرفاهي، أبناء دار الأيتام.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga pelayanan yang menggantikan fungsi keluarga untuk dapat bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak asuhnya, seperti halnya kebutuhan dalam fisik, sosial ataupun dengan mentalnya Menurut Departemen Sosial RI (2004;4) mendefinisikan panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yang terlantar dan juga memberikan pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada seluruh anak asuhnya, sehingga mereka mendapatkan kesempatan dalam perkembangan kepribadiannya yang sudah diharapkan bagi orang-orang sekitar dan cita-cita bagi generasi bangsa.

Anak-anak yang berada didalam panti asuhan memiliki latar belakang yang berbeda-beda disetiap anak, seperti halnya anak yang tidak memiliki kedua orang tua, orang tua yang menghendaki menitipkan anaknya ke panti asuhan karena keterbatasan ekonomi, dan kedua orang tua yang bercerai (*broken home*).

Seperti yang terdapat pada di panti asuhan Taslimiyah Krebet Senggrong Kec. Bululawang Kab. Malang, anak-anak yang berada di panti asuhan tersebut juga berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, seperti yang dikatakan oleh bapak Fairus selaku kepala Panti Asuhan Taslimiyah, bahwa anak-anak yang berada di panti tersebut mereka datang dari

berbagai latar belakang yang berbeda-beda, seperti ada anak yang datang dari ekonomi keluarga yang tidak mampu, sehingga orang tuanya menitipkan anaknya ke panti tersebut, kemudian ada anak yang datang dari keluarga *brokenhome* (perceraian orang tua), kemudian ada anak yang datang dari latar belakang anak yatim dan yatim piatu. Dengan tidak adanya peran orang tua dalam pertumbuhan mereka, maka dalam pertumbuhannya mereka akan mengalami kesulitan untuk menemukan jati dirinya, terutama pada kalangan anak-anak dimasa remaja.

Keluarga merupakan salah satu pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak dan memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhannya. Menurut Wenny Hulukati (2015), lingkungan keluarga adalah pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Keluarga yang dimaksud dalam penjelasan adalah bentuk keluarga atau orang tua yang mampu bisa memberikan berbagai jenis kebutuhan dalam bentuk fisik, sosial, dan mental atau psikologis yang dibutuhkan oleh seorang anak atau remaja dalam menghadapi masa pertumbuhannya.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kehidupan orang dewasa dengan ditandai beberapa pertumbuhan biologis dan psikologis. Menurut Hurlock (1990, dalam Farid 2016) menjelaskan bahwa fase remaja berawal dari remaja awal dengan usia antara 13 – 17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17- 18 tahun. Dengan itu masa remaja perlu penyesuaian diri yang lebih diperhatikan dalam tugas perkembangannya dalam mencari identitas

dirinya. Remaja dalam menentukan identitasnya itu tidak baik atau pada saat mencari identitasnya buruk, maka cenderung akan tidak bahagia sepanjang masa remajanya dan kemungkinan dalam identitas dewasanya bisa-bisa akan menjadi tidak baik juga, sebaliknya bagi remaja yang siap memasuki masa transisi tersebut dalam pelaksanaan tugas-tugasnya dengan baik, maka mereka cenderung akan menemukan kebahagiaan dalam masa remajanya dan kemungkinan identitas selanjutnya dimasa dewasanya mereka akan menjadi lebih baik dan bahagia. Dalam peralihan menuju dewasa terdapat beberapa perubahan yang perlu benar-benar diperhatikan dan dirasa itu memang sangat diperlukan, diantaranya seperti kematangan mental, emosional, sosial, dan juga fisiknya.

Keadaan yang akan dihadapi oleh mereka, sangat jelas akan menyebabkan mereka menjadi pasrah terhadap keadaan dan membuat *psychological well-being* mereka menjadi rendah. Ryff (Hartanti, 2013, dalam Rahmawati, 2015, 3) berpendapat bahwa *psychological well-being* merupakan sebuah kondisi yang dialami seorang individu yang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, dan orang lain.

Segala bentuk kegiatan yang ada didalam panti asuhan semestinya dapat membantu mereka dalam membentuk dan meningkatkan *psychological well-being* mereka yang sesuai dengan dimensi atau aspek-aspek yang tercantum dalam *psychological well-being*. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Ryff dan Hartanti, 2013 (dalam Rahmawanti, 2015), dimensi-dimensi tersebut, diantaranya adalah penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with*

others), otonomi (*otonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose of life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Panti asuhan sudah pastinya memiliki bentuk-bentuk kegiatan yang bertujuan untuk bisa mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak asuhnya dan juga sangat membantu dalam pengembangan *psychological well-being* yang dimiliki kalangan remaja panti. Pada panti asuhan Taslimiyah, juga memiliki banyak kegiatan yang mendukung perkembangan potensi dan *psychological well-being* yang dimiliki remaja panti. Akan tetapi pada kenyataannya seperti yang disampaikan oleh selaku kepala panti asuhan Taslimiyah yang dialami remaja panti mereka dalam mengikuti kegiatan panti kurang begitu semangat, dan potensi yang dimiliki remaja panti masih sedikit kelihatan, serta masih sering terjadi perselisihan setiap anak panti antar satu sama lain.

Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rr Rahmawanti (2015), menjelaskan bahwa *psychological well-being* yang dimiliki anak-anak remaja yang ada di panti asuhan khususnya di Bina Remaja Yogyakarta berada ditingkat kategori *psychological well-being* yang tinggi, diantaranya seperti hasil bahwa mereka tersebut memiliki kemandirian dalam hidupnya, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mampu mengontrol dan memanfaatkan lingkungan individu berada, memiliki tujuan hidup yang dicapai, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, serta dapat memiliki penerimaan diri yang baik. Akan tetapi tidak semua anak-anak yang berada di panti dapat seperti

itu, karena disetiap panti memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak asuhnya, serta mereka memiliki sifat dan kepribadian tersendiri dalam menjalankan kehidupan mereka.

Tinggal di panti asuhan bukan harapan bagi semua orang, akan tetapi terdapat banyak faktor yang mendorong mereka untuk tinggal panti asuhan. Anak-anak remaja yang tinggal di panti asuhan Taslimiyah terdapat faktor-faktor yang mendorong mereka untuk bisa tinggal di panti asuhan tersebut, seperti yang dikatakan oleh bapak Fairus selaku kepala panti Taslimiyah, bahwa mayoritas anak-anak yang tinggal di panti asuhan Taslimiyah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya seperti mereka seorang anak yatim piatu, *brokenhome* (perceraian orang tua) dan ada juga yang disebabkan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi sehingga pihak keluarganya menitipkan anaknya ke panti dengan tujuan anaknya agar bisa tercukupi dalam segi pendidikan dan ekonomi.

Peran dalam panti asuhan salah satunya adalah bagaimana pola asuh yang ada di panti bisa menggantikan yang sebenarnya pola asuh itu dilakukan oleh orang tua anak remaja masing-masing, sehingga remaja tersebut tidak kesulitan atau merasa aman dan nyaman dalam mencari jati diri mereka. Sebenarnya bukan masalah tentang jati diri saja, akan tetapi permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi dimasa remaja juga sangat banyak, seperti halnya mereka mulai berfikir tentang kehidupannya secara mandiri dan permasalahan kesenjangan sosial. Dan juga didalam panti membantu para remaja dalam panti bisa terpenuhi dalam bekal masa dewasa untuk menumbuhkan kematangan mental, emosional, sosial, dan

juga fisiknya. Dengan itu mereka akan bisa tenang dan bahagia dalam menjalani masa-masa kehidupan mereka dan selebihnya pada masa dewasa.

Semua orang pasti memiliki harapan hidup yang sejahtera. Sejahtera dalam artian adalah bahagia dan puas akan apa yang disetiap ia kerjakan, akan tetapi semua itu tidak mudah untuk bisa diwujudkan secara nyata. Sama halnya dengan anak-anak remaja yang tinggal di panti asuhan, mereka juga ingin memiliki kehidupan yang sejahtera. Setian orang akan memiliki kesejahteraan yang berbeda-beda bagi setiap orang, yang dimaksud dengan sejahtera disini adalah bahagia secara mental dan mereka bisa berfikir secara positif tanpa ada beban dalam hidupnya.

Menurut Hurlock (1994) berpendapat bahwa kebahagiaan dalam arti yang sebenarnya adalah keadaan (*well-being*) dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan dalam diri seseorang yang timbul bila kebutuhan dan harapan seseorang tersebut terpenuhi. Kepuasan hidup seseorang biasanya bisa diraih dengan bagaimana seseorang tersebut bisa menikmati pengalaman-pengalamannya yang selama ia lakukan dengan dilakukan secara gembira tanpa ada beban. Bagi para anak-anak remaja panti asuhan, *well-being* (kesejahteraan) yang mereka alami tentu sangat berbeda dengan anak-anak remaja yang tinggal bersama orang tua sebenarnya..

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologi bisa diartikan juga dengan kesejahteraan secara mental. Menurut Ryff (1989), *Psychological Well-being* adalah suatu kondisi seseorang yang bebas dari

tekanan ataupun dari permasalahan-permasalahan mental, akan tetapi ialah kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan penerimaan diri secara baik, bisa berkembang dengan baik, mampu mengatur kehidupannya, dan lingkungannya secara efektif, serta mampu menentukan tindakan sendiri.

Keberadaan seorang teman sebaya bagi kalangan remaja itu sangat penting dalam pertumbuhan sosial mereka dan juga membantu dalam pengembangan *Psychological Well-being* yang dimiliki remaja. Akan tetapi di panti asuhan Taslimiyah kalangan remaja beberapa masih merasa malu untuk berteman dan menjalin hubungan dengan teman sebayanya terutama pada saat sekolah mereka lebih sering menyendiri dan lebih memilih menjauhi kontak sosial dengan alasan mereka merasa beda dan mereka berfikir hanyalah seorang remaja panti yang memiliki banyak kekurangan.

Dijelaskan dipenelitian yang sebelumnya, Santrock 1993 (dalam Nita Septiani 2013), menjelaskan bahwa selain dengan keberadaan orang tua, kehadiran *peer* atau teman sebaya dalam suatu kehidupan anak-anak remaja itu sangat diperlukan dan dirasa sangat penting. Selain itu juga, dengan adanya keberadaan teman sebaya juga turut menentukan *psychological well-being* pada anak-anak remaja. Akan tetapi dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, anak-anak remaja yang tinggal di panti asuhan lebih sulit dalam membuka dirinya untuk teman sebayanya dan kebanyakan malah menunjukkan hubungan yang buruk dengan teman sebayanya (hustchinson dkk, 1992, Choi dkk, 2001, Han & Choi, 2005, dalam Nita Septiana, 2013).

Panti asuhan merupakan lingkungan sosial pengganti keluarga, yang mana disana terdapat pengasuh dan teman-teman sebaya. Seperti yang berada di panti asuhan Taslimiyah, disana juga terdapat para pengasuh, pengurus, dan adanya anak-anak sebaya. Dengan adanya dukungan lingkungan sosial tersebut, berharap akan dapat membantu anak-anak remaja dalam membentuk *psychological well-being*. Bukan hanya mengenai tentang lingkungan sosial saja yang terbentuk dalam panti asuhan Taslimiyah, disana juga terdapat beberapa peraturan dan bentuk-bentuk kegiatan yang selebihnya bisa membantu *psychological well-being* pada anak-anak remaja yang berada di panti asuhan Taslimiyah tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tempat penelitian di panti asuhan Taslimiyah Kreet, yang bertempat di desa Kreet Kec. Bululawang Kab. Malang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti akan menjadikan dasar penelitian ini, dengan mengambil judul *Psychological Well-Being pada Anak-anak Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Taslimiyah Kreet*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan permasalahan yang diteliti, diantaranya adalah:

1. Bagaimana *psychological well-being* pada anak-anak remaja yang tinggal di panti asuhan Taslimiyah Kreet?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada anak-anak remaja di panti asuhan Taslimiyah Kreet?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan masalah dalam disimpulkan bahwa diantaranya adalah,

1. Untuk mengetahui dan memahami *psychological well-being* yang dimiliki anak –anak remaja yang berada didalam Panti Asuhan Taslimiyah Kreet.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *psychological well-being* pada panti asuhan Taslimiyah Kreet?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan masalah di atas, maka peneliti mengharap agar bisa memberikan manfaat yang sebaik mungkin baik secara langsung maupun secara tidak langsung, adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Peniliti berharap dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu tentang psikologi yang khususnya pada bidang psikologi perkembangan dan sosial pada kalangan anak-anak remaja.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refrensi oleh orang-orang yang membutuhkan mengenai *psychological well-being* pada kalangan anak-anak remaja yang ada di Panti Asuhan Taslimiyah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Psychological Well-Being

Kesejahteraan sendiri memiliki arti yang cukup luas. “Sejahtera” menurut kamus besar Indonesia (KBBI) adalah keadaan rasa aman, senotosa, makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Sedangkan “kesejahteraan” adalah keadaan rasa sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman dalam hidup.

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologi biasanya disingkat dengan PWB, yang menjelaskan tentang istilah-istilah sebagai pencapaian secara penuh seseorang dari potensi psikologisnya dan suatu keadaan ketika seseorang dapat menerima kekuatan dan kelemahan dalam dirinya, memiliki tujuan hidup, menjadi pribadi yang lebih mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus berkembang secara personal. Lebih tepatnya *Psychological well-being* merupakan kebutuhan seseorang untuk merasa lebih baik secara psikologis.

Ryff mendefinisikan PWB sebagai hasil dari evaluasi atau penelitian seseorang terhadap kehidupan dirinya yang dari pengalaman-pengalaman atau fenomena yang dialami. Dari hasil evaluasi pengalaman-pengalaman atau fenomenas yang dilakukan maka akan menyebabkan seseorang tersebut pasrah akan keadaan yang membuat kesejahteraan psikologinya rendah atau malah sebaliknya seseorang tersebut akan memperbaiki keadaan hidupnya agar lebih sejahtera psikologisnya.

Kesejahteraan diri dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu pendekatan *eudaimonic* dan pendekatan *hedonic* (Ryan & Deci, 2001, dalam Ghaybiyah, 2017). Ryan dan Deci menjelaskan lebih lanjut bahwa pendekatan *eudaimonic* merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada kesejahteraan diri yang melibatkan dalam pengidentifikasian seseorang yang lebih sebenarnya. Dan *hedonic* menjelaskan kesejahteraan diri yang melibatkan kebahagiaan secara subjektif.

Ryan dan Deci (2001), menjelaskan bahwa konsep yang sering digunakan dalam penelitian dengan pendekatan *hedonic* adalah *subjective well-being* (SWB), sedangkan dalam konsep *psychological well-being* (PWB), menggunakan pendekatan *eudaimonic* dalam melakukan penelitiannya. Dalam konsep SWB lebih menekankan bahwa seseorang menilai dirinya sejahtera apabila secara subjektif maka dia merasa bahagia, atau bisa dijelaskan apabila unsur afektifnya (emosi, suasana hati (mood), dan perasaan) merasa dirinya bahagia, maka secara unsur kognitif (pemikiran terhadap kepuasan hidupnya) maka dirinya akan merasa bahagia. Sedangkan PWB menjelaskan bahwa seseorang merasa sejahtera apabila mereka menggunakan potensi yang dimiliki dalam dirinya, atau dalam dirinya memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain, dapat membuat keputusan, dapat mengatur lingkungan sesuai dengan kehidupannya, dan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas, serta kehidupannya merasa lebih bermakna dan berguna.

1. Definisi *Psychological Well-being*

Menurut Ryff, 1989 (dalam Nita Septiani, 2013) *Psychological well-being* merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam menggambarkan kondisi kesehatan psikologi seseorang yang berdasarkan dalam pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. *Psychological well-being* bisa diartikan juga sebagai realisasi dan pencapaian secara penuh terhadap potensi yang dimiliki oleh individu itu sendiri serta dapat menerima terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, mampu menjaga dan membina hubungannya dengan lingkungan sosialnya, memiliki tujuan hidup yang sudah terarah dan terencana, dan mampu mengembangkan kepribadiannya secara aktif dan kreatif.

Menurut Ryff (1989, dalam Adhyatman 2016) Kesejahteraan psikologi atau *Psychological well-being* merupakan sebuah kemampuan individu untuk menerima dirinya dalam keadaan apapun (*Self acceptance*), dapat membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), dapat mengontrol lingkungan eksternal (*environmental master*), memiliki tujuan hidup (*purpose in life*), serta mampu merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya secara kontinu (*personal growth*)

Psychological well-being dalam pembahasannya bukan hanya tentang kepuasan dalam hidup seseorang dan keseimbangan antara efek positif individu dan efek negative individu, melainkan dalam

psychological well-being yang dimiliki seseorang yang terkait tentang tantangan –tantangan sepanjang hidupnya. Mereka yang memiliki *psychological well-being* yang positif akan cenderung memiliki kemampuan untuk dapat memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kemampuan fisik dirinya sehingga mereka dapat merasakan kenyamanan.

Psychological well-being dengan kata lain bahwasannya merupakan istilah yang digunakan dalam menggambarkan suatu bentuk kesehatan psikologi seseorang yang berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). *Psychological well-being* yang dimiliki seseorang tersebut tinggi, maka cenderung akan selalu merasa bahagia dan selalu bersemangat dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Dan sebaliknya, apabila seseorang dalam *psychological well-beingnya* rendah cenderung mereka akan mudah putus asa dan selebihnya bisa stress (Rr Rahmawanti, 2015).

2. Dimensi-dimensi *Psychological Well-being*

Ryff, 1989 (dalam Nita Septiani, 2013), dijelaskan bahwa ada enam dimensi yang dapat memberikan gambaran *psychological well-being* yang dimiliki oleh individu. Dimensi keenam tersebut antara lain, yaitu:

a. Penerimaan diri (*self acceptance*)

Penerimaan diri dianggap sebagai salah satu fitur utama dari kesehatan mental dan itu merupakan salah satu karakteristik

dan aktualisasi diri. Hal ini bisa ditunjukkan dengan sikap dan evaluasi positif terhadap diri sendiri dimasa sekarang maupun dimasa lalu. Dalam sikap yang positif terhadap perilaku diri sendiri merupakan karakteristik yang sangat penting dalam fungsi utama psikologi yang positif. Menurut Ryff 1989, menandakan bahwa *psychological well-being* yang dimilikinya tinggi.

Seorang individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang sangat baik-bisa ditandai dengan sikap-sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada pada dalam dirinya sendiri baik positif maupun negatife, dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu. Demikian pula sebaliknya bagi individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik yang memunculkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu, dan mempunyai pengharapan untuk tidak menjadikan dirinya saat ini.

b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*)

Hubungan yang positif dengan orang lain bisa ditunjukkan dengan adanya kehangatan satu sama lain dan hubungan tersebut pasti dilandaskan dengan adanya kepercayaan satu sama lain. Setiap individu memiliki rasa empati dan kasih sayang antara individu yang lain, serta individu tersebut dapat menjadi individu yang memiliki rasa cinta yang sangat kuat, hubungan persahabatan yang mendalam, dan mampu mengidentifikasikan dirinya dengan individu lain. Teori perkembangan masa dewasa menurut Erikson

1968 (Ryff 1989, dalam Nita Septiani 2013) yang menekankan pada tercapainya pada hubungan yang dekat dengan orang lain dan bimbingan serta arahan bagi orang lain.

Individu juga bisa sebaliknya, apabila mereka hanya sedikit memiliki hubungan dengan orang lain, sulit bersikap hangat dengan orang lain dan enggan untuk mempunyai hubungan dengan orang lain, dengan itu menandakan bahwa mereka dalam dimensi ini ia kurang baik.

c. Otonomi (*autonomy*)

Individu memiliki lokus internal dalam melakukan evaluasi, sehingga ia tidak mencari persetujuan orang lain tapi mengevaluasi dirinya dengan standar personal yang dimiliki sendiri. Individu juga mampu bertahan dengan tekanan sosial untuk bertindak, berfikir dengan cara-cara tertentu, dan mengavalusi tingkahlakunya dari dalam diri.

Dalam aspek otonomi ini, individu mampu menjelaskan terkait kemandiriannya sendiri, kemampuan untuk menentukan diri sendiri, dan kemampuan untuk mengatur tingkahlaku. Akan tetapi sebaliknya apabila seorang individu tersebut kurang baik dalam otonominya, maka mereka akan cenderung untuk memperhatikan harapannya dan menunggu evaluasi dari orang lain, dan juga dalam pembuatan keputusan menunggu penilaian dari orang lain, serta cenderung bersifat konformis (kecocokan).

d. Penguasaan lingkungan (*environ mental mastery*)

Individu mampu memilih dan mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya, mampu memanipulasi dan mengontrol lingkungan yang kompleks, serta individu tersebut mampu bergerak maju untuk bisa melakukan perubahan secara aktif dan kreatif dengan melalui aktivitas mental dan fisik. Individu juga bisa memiliki kemampuan dalam mengambil keuntungan pada setiap kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan.

Individu juga bersifat sebaliknya, jika individu tersebut kurang baik dalam aspek ini, maka akan menampilkan ketidak mampuan untuk mengatur kehidupan sehari-hatinya dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan luarnya.

e. Tujuan hidup (*purpose in life*)

Setiap individu memiliki keyakinan dalam hidup mereka akan tujuan dan arti kehidupan. Setiap individu juga memiliki pemahaman yang jelas dan menyeluruh mengenai tujuan hidup mereka. Seorang individu bisa dikatakan bahwa mereka memiliki tujuan hidup bisa dikatakan apabila mereka memiliki rasa keterarahan dalam hidupnya, memiliki target dalam pencapaian hidupnya, serta mempunyai perasaan dalam kehidupan masalalu dan dimasa sekarang memiliki kemanfaatan akan lebih baik dalam tujuan hidupnya.

Kemudian seorang individu bisa sebaliknya, apabila mereka tidak memiliki target atau tidak adanya tujuan yang dicapai dalam hidupnya, tidak bisa melihat akan adanya manfaat dalam masalah hidupnya, dan tidak memiliki kepercayaan terhadap hidupnya yang bisa membuat sangat berarti

f. Pengembangan pribadi (*personal growth*)

Setiap individu menyadari akan potensi yang dimiliki dan mampu untuk terus tumbuh serta untuk berkembang. Individu juga terbuka akan pengalaman baru dan tidak menetap hanya pada posisi tertentu setelah sebuah permasalahan berhasil dipecahkan.

Dalam aspek perkembangan ini baik, apabila individu bisa memiliki perasaan terus menerus untuk bisa berkembang, melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang tumbuh, menyadari akan potensi yang dimiliki dirinya, dan mampu melihat peningkatan akan potensi yang dimilikinya. Sebaliknya apabila seorang individu tersebut kurang baik dalam aspek ini, maka individu tersebut akan menampilkan ketidak mampuan dalam mengembangkan sikap dan tingkahlaku yang baru, dan mereka tidak bisa berfikir secara aktif dan positif sehingga pribadinya tidak tertarik terhadap kehidupan yang dijalaninya.

Menurut Hurlock, (1994, dalam Tri Wahyuningsih, 2016) terdapat beberapa asensi mengenai kebahagiaan dan keadaan kesejahteraan, dan mengenai terkait kenikmatan dankepuasaan, diantara lain yaitu :

1) Sikap Menerima (*Acceptance*)

Sikap menerima merupakan sikap menerima orang lain yang dipengaruhi oleh sikap menerima diri yang timbul dari penyesuaian pribadi maupun dengan penyesuaian sosial yang baik. Shaver dan Freedman (Hurlock, 1994, dalam Tri Wahyuningsih, 2016) menjelaskan bahwa kebahagiaan itu tergantung pada bagaimana sikap menerima dan menikmati menikmati keadaan orang lain dan apa yang dimilikinya.

2) Kasih Sayang (*Affection*)

Kasih sayang atau rasa cinta merupakan sikap seseorang yang sangat normal bagi setiap individu yang diterima oleh orang lain. Bagi individu yang semakin diterima oleh orang lain maka akan semakin banyak diharapkan yang dapat diperoleh dari orang lain. setiap orang yang kurang memiliki cinta dan kasih sayang sudah dipastikan akan memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan seseorang.

3) Prestasi (*Achievement*)

Prestasi merupakan sesuatu yang menjadi tujuan dan yang diharapkan oleh setiap seseorang. Dalam prestasi ini, apabila tujuan ini secara tidak langsung tidak terwujud, maka akan menimbulkan kegagalan dan rasa kebahagiaan tersebut maka akan menghilang.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Psychological Well-being*

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologi. Menurut Ryff dan Singer (1996) ada 6 faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologi, diantaranya adalah:

a. Usia

Dari hasil beberapa penelitian yang dilakukan oleh Ryff (1989, Ryff & Keyes 1995; Ryff & Singer, 1996) menunjukkan bahwa penguasaan lingkungan dan kemandirian otonomi meningkatkan seiring dengan meningkatnya usia (antara usia 25-39, usia 40-59, usia 60-74). Dengan seiringnya bertambahnya usia, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi seseorang sudah jelas pastinya akan mengalami penerunan sedikit demi sedikit. Dalam skor penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain, secara signifikan menunjukkan bahwa kevariasian berdasarkan usia seseorang tersebut.

b. Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ryff (1989, Ryff 1995; Ryff & Singer 1996), jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang menunjukkan perbedaan yang signifikan pada aspek hubungan positif dengan orang lain dan pada aspek pertumbuhan pribadi. Dari seluruh perbandingan usia yang ada (usia 25-39, usia 40-59, usia 60-74), menunjukkan bahwa wanita memberikan angka yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pria. Sementara pada aspek kesejahteraan psikologi

seperti penerimaan diri, kemandirian, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

c. Status Sosial Ekonomi

Menurut Ryff dan Singer (dalam Zulifatul & Savira, 2015), tingkat pendidikan dan pekerjaan merupakan status pekerjaan yang tinggi atau tingginya singkat pendidikan seseorang menunjukkan bahwa individu memiliki faktor pengalaman (uang, ilmu, dan keahlian) dalam hidupnya untuk menghadapi permasalahan, tekanan, dan tantangan yang ada. Adanya kesuksesan-kesuksesan termasuk dalam segi materi di kehidupannya merupakan faktor protektif yang penting menghadapi stress, tantangan, dan musibah yang ada. Dan sebaliknya, apabila mereka kurang mempunyai pengalaman berhasil akan mengalami kerentanan pada kesejahteraan psikologi.

d. Dukungan Sosial

Dukungan sosial akan banyak membantu perkembangan pribadi yang lebih positif maupun memberi support pada individu dalam menghadapi permasalahan yang akan dihadapinya. Pada orang dewasa, semakin tinggi tingkat interaksi sosial maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologi, dan sebaliknya, seseorang yang tidak mempunyai teman dekat maka akan cenderung mempunyai tingkat

kesejahteraan psikologi yang rendah. Oleh karena itu dukungan sosial dipandang sangat penting bagi dampak kesejahteraan psikologi

e. Religiusitas

Hal ini berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka akan lebih mampu memaknai kejadian-kejadian dalam hidupnya secara positif, maka dalam kehidupannya akan lebih bermakna.

f. Kepribadian

Pada dasarnya, kepribadian merupakan suatu proses mental yang mempengaruhi seseorang dalam berbagai situasi berbeda. Dalam hal ini, *psychological well-being* mengacu pada suatu tingkat dimana individu mampu berfungsi, merasakan, dan berfikir sesuai dengan standar yang diharapkan.

B. Remaja yang Tinggal Di Panti Asuhan

1. Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja adalah masa dimana mereka yang kritis karena mereka akan menghadapi berbagai macam perubahan biologis dan psikologis yang itu merupakan salah satu proses dalam mencari identitas baru dan menghadapi tantangan untuk memecahkan persoalan dalam hidup mereka. Menurut WHO (ferry & Makhfudi, 2009:221, Dalam Rahmawati 2015) menjelaskan bahwa kalangan remaja

memiliki rentang usia antara 12 – 24 tahun. Para peneliti yang mempelajari masa remaja pada umumnya dibedakan menjadi 3 bagian, diantaranya adalah: remaja awal yang berkisaran dari awal usia 11 tahun sampai dengan 14 tahun, kemudian remaja pertengahan yang berkisaran dari usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun, dan kemudian adalah remaja akhir yang berkisar dari usia 18 tahun sampai dengan 21 tahun (Kagan & Coles, 1972 dalam Nita Septiani, 2013).

Menurut Santrok, 2005 (dalam Nita Septiani, 2013), dalam masa pertumbuhan remaja akan disertai oleh beberapa aspek yang mengiringinya, seperti aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Aspek-aspek perubahan pada remaja yang paling bisa terlihat adalah aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik dan seksual. Perubahan pada remaja umumnya ditandai dengan bertambahnya tinggi, bertambahnya berat badan, suara yang bertambah nyaring, kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi, dan lain –lain.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2007) dalam perkembangan tahap-tahap kognitif pada remaja terdapat tahapan operasional formal. Pada tahapan ini, muncul pada usia antara 11 tahun hingga menuju usia 15 tahun. Dalam tahapan operasional formal ini, yang menonjol adalah sifat menalar yang lebih abstrak, idealis, dan logis. Selain itu, remaja juga mulai berfikir seperti layaknya seorang ilmuwan berfikir, membuat rencana untuk memecahkan masalah, dan secara sistematis menguji solusi.

Vygotski (dalam Santrock, 2007) memiliki konsep yang terkenal, yaitu ZPD (*zone of proximal defelopment*), yang merujuk pada rentang pada tugas-tugas yang lumayan sulit bagi individu untuk dikuasai sendiri namun juga dapat dipelajari melalui bimbingan dan bantuan dari orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil. Dalam ZPD batas bawah merupakan level keterampilan yang mampu dapat diraih anak dengan cara bekerja sendiri. Namun, ZPD juga memiliki batasan atas ialah tanggung jawab yang dapat diterima anak dengan dibantu oleh instruktur yang mampu atau instruktur yang lebih memahami. Penekanan dalam konsep Vygotsky terhadap ZPD memperlihatkan keyakinannya mengenai pentingnya pengaruh sosial terhadap perkembangan kognitif.

2. Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan istilah yang sudah umum di kalangan masyarakat. Secara resmi panti asuhan disebut dengan PSAA (Panti Sosial Asuhan Anak). Menurut Departemen Sosial RI (2004), Panti sosial asuhan anak, merupakan suatu lembaga asuhan kesejahteraan sosial bagi kalangan anak-anak yang terlantar yang memberikan pelayanan sebagai mana menggantikan peran orang tua atau wali anak tersebut dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian remaja.

Menurut Departemen Sosial RI (1997), dalam sistem pengasuhan yang dilakukan dalam panti sosial asuhan anak dapat diklarifikasikan menjadi dua macam, diantaranya adalah :

a. Sistem Pengasuhan Berbentuk Asrama

Sistem pengasuhan bentuk asrama ini yang diterapkan di panti asuhan biasanya diklompokkan dalam jumlah yang besar serta penempatannya didalam bangunan yang berbentuk asrama. Para anak asuh dibentuk secara kelompok yang biasanya terdiri antara 15 an sampai dengan 20 an anak yang kemudian ditempatkan dalam satu tempat dengan terdapat satu atau beberapa petugas yang bertindak sebagai orang yang ditua kan atau sebagai pengasuh. Kelebihan yang dimiliki dari sistem bentuk asrama ini diantaranya dapat menampung banyak anak asuh dalam jumlah yang cukup besar dan banyak dengan pembiayaan relative murah dikarenakan tidak terlalu banyak memerlukan banyak staf atau keluarga asuh. Akan tetapi juga terdapat kelemahan, diantaranya seperti kurangnya intensif dan meratanya dalam pengawasan dan bimbingan anak asuh, serta susasa pembentuk kekeluargaan susah untuk diciptakan.

b. Sistem Pengasuhan Berbentuk *Cottage* atau pondok

Sistem asuhan yang berbentuk *Cottage* atau pondok ini akan lebih terasa adanya kekeluargaan dalam panti asuhan tersebut. Pola bentuk *Cottage* atau pondok ini seperti bentuk rumahan dengan keluarga asuh yang berjumlah lebih sedikit

dibandingkan dengan asrama. Sistem *Cottage* atau pondok bagi para anak asuh mereka akan lebih bisa mengembangkan kepribadiannya dengan mudah dan leluasa, dikarenakan mereka mendapatkan perhatian penuh, dan pengawasan yang lebih intensif. Akan tetapi sistem ini juga memiliki kelemahan, diantaranya seperti masalah biaya dan membutuhkan pengasuh atau pengurus dengan jumlah yang cukup banyak, serta kemungkinan munculnya konflik fundamental dalam hubungan antara anak dengan orang tua asuh, anak asuh dengan anak kandung, dan anak asuh dengan anak asuh.

3. Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan

Remaja yang tinggal didalam panti asuhan merupakan remaja yang memiliki permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya, seperti contoh remaja yang tidak memiliki kedua orang tua, korban perceraian, dan ada juga yang masih memiliki kedua orang tua akan tetapi tidak sanggup untuk menyukupi kebutuhan ekonominya.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan, perkembangan anak dan remaja yang tinggal di panti asuhan atau lembaga pengasuhan beberapa menunjukkan masalah perilaku eksternal yang lebih tinggi, seperti halnya pada masalah hiperaktivitas, agresifitas, perilaku anti sosial, serta kesulitan dalam pengendalian emosional, seperti depresi, kecemasan, dan disregulasi emosi (Goldforb, 1943; McCann, James, Wilson & Dunn, 1996; Vorri, Wolkind, Rutter, Pickles, & Hobsbaum,

1998, Roy, Rutter, & Pickles, 2000; Maclean, 2003; Ellis, Fisher, & Zaharie, 2004, dalam Nita Septiani, 2013).

Dengan adanya peran lingkungan rumah atau seperti peran seorang keluarga dalam pola asuh panti asuhan, anak atau remaja asuh memiliki banyak positif terhadap perkembangan mental dan sosial anak yang berada didalam panti tersebut (Lassi, Mahmud, Syed & Janjua, 2010, dalam Nita Septiani, 2013), akan tetapi juga terdapat keparahan perilaku masalah yang cukup tinggi bagi anak-anak yang tinggal di panti asuha. Yang disebabkan oleh perkembangan anak yang memiliki beberapa variasi yang signifikan dalam perkembangan anak.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Yi, Lee dan sung, 2001 (dalam Nita Septiani, 2013), menemukan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan dengan status masih memiliki orang tua yang masih hidup, tetapi orang tuanya meninggalkan mereka di lembaga panti asuhan menunjukkan bahwa lebih banyak permasalahan internal yang dimiliki anak tersebut yang dibandingkan dengan anak-anak panti asuhan yang sudah tidak memiliki orang tua atau keberadaan orang tua yang sudah tidak tahu keberadaannya.

Remaja yang berada didalam panti asuhan Taslimiyah antara lain masih memiliki rentan usia remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Dilihat dari rentan usia yang ada di panti tersebut, bisa dikatakan masa remaja yang sedang mencari jati diri. Dengan itu seorang pengasuh dan

pengurus merupakan salah satu pengganti orang tua, pelindung, pendidik, motivasi, dan bimbingan.

Pada umumnya permasalahan yang dihadapi oleh remaja yang berada didalam panti asuhan ialah seperti cara bergaul dengan sesama, dalam bersikap, dan kurangnya kepatuhan terhadap aturan. Dalam lingkungan sosial remaja yang ada di panti asuhan merasa terasingkan, maka tak menutup kemungkinan mereka akan bersikap tertutup, takut, kurang bergaul, sulitnya menyesuaikan diri dengan orang lain dan akhirnya dia merasa kurang berharga. Dengan hal itu, pengasuh dan pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan perkembangan menuju pribadi yang lebih utuh, sehat jasmani, rohani, dan sosial bagi remaja-remaja yang berada di panti asuhan (Budiman, 2006, dalam Nurman Rifa'I, 2015).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Dari hasil beberapa data diatas yang sudah dijelaskan, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan metode-metode untuk memahami suatu makna yang berasal dari permasalahan sosial atau sebuah perilaku manusia. Dalam proses penelitian kualitatis ini dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada beberapa pesponden, menganalisis data secara induktif yang dimulai dari tema-tema khusus menuju ketema-tema umum dan menafsirkan makna data, menurut Creswell, 2013; 4 (dalam Devi, 2016).

Peniliti mengharap dari hasil penelitian ini bisa menemukan skaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan mengenai terkait kesejahteraan psikologi yang dimiliki anak panti asuhan Taslimiyah Kreet Kec. Bululawang Kab. Malang. Seperti yang dijelaskan (dalam Devi, 2016) menurut Bogdan dan Teylor, penelitian metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diobservasi dan beberapa perilaku yang dapat diobservasi.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian tentang studi kasus dengan melalui pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai kesejahteraan psikologis yang dimiliki anak-anak panti. Lebih jelasnya, penelitian yang

menggunakan studi kasus adalah untuk memberi gambaran secara detail terkait latar belakang, sifat-sifat dan karakter yang memiliki ciri yang khas dari kasus tersebut, atau status diri individu yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan menjadi suatu sifat yang umum, (Nazir, 2005;57. Dalam Devi, 2016).

Menurut Creswell (1998, dalam Haris Hardiansyah 2010) menyatakan bahwa studi kasus (case study) merupakan suatu model yang menekankan pada ekspolarasi dari suatu sistem “sistem yang terbatas” pada satu kasus atau beberapa kasus yang mendetail yang disertai dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan segala sumber informasi yang kaya akan konteks. Ciri khas yang dimiliki studi kasus adalah sistemnya yang tebatas. Maksud dari sistem yang terbatas adalah adanya batasan dalam hal waktu dan tempat serta batasan dalam hal kasus yang akan diangkat.

Stake (1995, dalam Haris Hardiansyah 2010) mengemukakan tiga bentuk studi kasus, diantaranya adalah :

1. Studi kasus intrinsic (*intrinsic case study*)

Pada studi kasus ini dilakukan untuk memenuhi secara lebih baik dan mendalam tentang suatu kasus tertentu. Studi atas kasus dilakukan untuk alasan peneliti ingin mengetahui secara intrinsic suatu fenomena, keteraturan, dan kekhususan kasus. Bukan alasan untuk internal lainnya.

2. Studi kasus instrumental (*Instrumental case study*)

Pada studi kasus instrumental merupakan studi atas kasus untuk alasan eksternal, bukan karena ingin mengetahui hakikat kasus tertentu. Kasus dijadikan untuk sarana memahami hal yang lain diluar kasus seperti untuk membuktikan suatu teori yang sebelumnya sudah ada.

3. Studi kasus kolektif (*collective case study*)

Studi kasus ini dilakukan untuk menarik kesimpulan atau generalisasi atas fenomena atau populasi dari kasus-kasus tersebut. Studi kasus kolektif ingin memebntuk suatu teori atas dasar persamaan dan keteraturan yang diperoleh dari setiap kasus yang diselidiki.

B. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain (dalam Moleong, 2014;157). Kemudian Prastowo (2011;194) juga menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif diantaranya adalah informasi, dan informasi tersebut merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) suatu penelitian.

Sumber data penelitain yang dilakukan diperoleh melalui sumber data secara langsung, dan sumber data yang didapat secara langsung didapat melalui pengamatan dan pencatatan wawancara.

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 4 anak-anak remaja yang tinggal di panti asuhan Taslimiyah kreet Kec. Bululawang.

Penelitian yang dilakukan ini, keempat anak-anak remaja panti sebagai subjek penelitian dan keempat-empatnya adalah remaja panti berjenis kelamin perempuan dan mereka masih duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA). Adapun identitas subjek penelitian diantaranya adalah :

a. Identitas Subjek 1

Nama : EM

Usia : 16 tahun

Agama : Islam

Alamat : Ngajum Kab. Malang

Sekolah : MAN

Orang tua : Ibu

Subjek pertama adalah anak remaja yang memiliki usia 16 tahun dan masih duduk di bangku sekolah kelas II di MAN 1 Kab. Malang dan alamat asli subjek berasal dari Kec. Ngajum Kab. Malang, ia hanya tinggal bersama ibu di rumahnya. Sebelumnya subjek sudah menyadari dan sudah mengetahui bahwa dirinya akan ditempatkan di panti asuhan oleh keluarganya karena subjek juga menyadari bahwa ekonomi dalam keluarganya kurang mampu untuk bisa mencukupi kelanjutan pendidikan subjek dan juga orang tua subjek hanya

tinggal seorang ibu saja, maka dari itu subjek merasa senang dan bahagia bisa berada di panti karena dengan itu bisa melanjutkan sekolahnya saat ini dan kemungkinan bisa melanjutkan pendidikan setinggi mungkin.

b. Identitas Subjek 2

Nama :FW

Usia : 17 tahun

Agama : Islam

Alamat : Tertoyudo Kab. Malang

Sekolah : SMA

Orang tua : Ibu

Subjek yang kedua adalah memiliki usia 17 tahun dan masih duduk dibangku sekolah kelas 1 di SMK Wali Songo Kec. Kerebet dan subjek berasal dari desa Tertoyudo Kec. Dampit Kab. Malang. Awal masuk panti asuhan, subjek masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) dan ia hanya tinggal bersama dengan ibunya di rumah, oleh sebab itu dirumahnya tidak ada yang merawat, ia dibawa saudaranya ke panti tersebut. Subjek selama berada di panti tidak merasakan atau tidak merasa seperti berada di panti karena menurut subjek berasa seperti di pondok seperti pada umumnya, maka dari itu subjek tidak merasa ada tekanan dan merasa gengsi sebelumnya selama berada didalam panti tersebut.

c. Identitas Subjek 3

Nama : NH

Usia : 18 tahun

Agama : Islam

Alamat : Ngajum Kab. Malang

Sekolah : MAN

Orang tua : Ibu

Subjek yang ketiga memiliki usia 17 tahun, yang hanya tinggal bersama ibu dirumahnya, dan masih duduk dibangku sekolah kelas II di MAN 1 Kab. Malang dan subjek berasal dari Kec. Ngajum Kab. Malang. Selama berada di panti asuhan subjek merasa biasa saja dan tidak merasa ada gensi, dikarenakan subjek sebelum masuk ke panti sebelumnya subjek sudah mengetahui setelah besar nanti akan dilanjutkan masa pertumbuhannya di panti dan di panti tersebut juga terdapat saudara subjek yang selalu memperkuat dan selalu menyemangatnya disetiap waktu, maka dari itu subjek awal masuk sudah mendapatkan pengertian dan masukan dari saudara dan beberapa keluarganya.

d. Identitas Subjek 4

Nama : KS

Usia : 17 tahun

Agama : Islam

Alamat : Ngajum Kab. Malang

Sekolah : MAN

Orang tua : Ayah dan Ibu

Subjek yang terakhir juga memiliki usia yang masih seumuran dengan beberapa subjek sebelumnya yaitu berusia 17 tahun dan juga masih duduk dibangku sekolah kelas II MAN 1 Kab Malang serta alamat rumah subjek berada di Kec. Ngajum Kab. Malang. Subjek juga merasa biasa saja selama berada didalam panti dan juga pada awal masuk dipanti dulu yang dikarenakan subjek juga mempunyai kerabat dekat di panti tersebut serta subjek lebih menganggap bahwa dirinya selama berada dipanti lebih menganggapnya seperti layaknya anak pondok pada umumnya maka dari itu subjek tidak merasa ada rasa minder atau malu terhadap orang disekitarnya atau teman-temannya yang berada disekolah

2 Informan

Informan pada penelitian ini adalah orang-orang yang disekitar panti. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan pengasuh dan istri pengasuh sebagai informan sebagai penguat data penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan menggali informasi sedalam mungkin kepada subjek maupun informan dalam bentuk kalimat atau narasi dari subjek penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data (Hardiansyah, 2012;116). Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan memiliki maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua orang, diantaranya adalah pewawancara (interviewer) merupakan orang yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancara (interviewee) merupakan orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong,2000;135). Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk saling tukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan melakukan wawancara, peneliti akan bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang responden dalam menginterpretasikan situasi, dan fenomena yang menjadi, yang mana dalam hal ini tidak akan didapat dalam melakukan observasi (Sugiyono, 2011;319, dalam Devi, 2016).

Wawancara memiliki beberapa macam, yang seperti yang dikutip dalam Sugiyono berpendapat bahwa terdapat 3 macam jenis wawancara, diantaranya adalah Wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur ini biasanya digunakan pada saat pengumpulan data setelah informan siapa yang diperoleh. Dalam pengumpulan data ini, sejumlah pertanyaan sudah disiapkan oleh peneliti dan alternatif jawaban juga sudah dipersiapkan oleh informan.

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur ini, dalam pelaksanaannya bisa diartikan lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam wawancara ini biasanya lebih bisa terbuka dan dimana pihak yang diwawancarai juga dapat bisa saling memberikan pendapat dan ide-ide yang dimilikinya.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur ini merupakan wawancara yang dilaksanakan secara bebas yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sebelumnya telah disusun secara sistematis, akan tetapi peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara secara garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

2. Observasi

Observasi juga merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan alat indra untuk mengamati apa yang akan diteliti. Adapun hasil yang diobservasi memiliki berbagai macam yang bisa berupa aktivitas, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi merupakan perilaku peneliti yang turun langsung kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu yang berada dilokasi penelitian (Creswell 2010:267).

Dalam penelitian kualitatif, objek yang diobservasi menurut Spradley dinamakan dengan situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen, diantaranya adalah :

- a. Tempat dimana interaksi sosial itu berlangsung
- b. Pelaku atau orang-orang yang sedang diobservasi
- c. Kegiatan yang dilakukan oleh actor dalam situasi yang sedang berlangsung.

D. Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data dengan menggunakan pendekatan induktif umum, analisis induksi adalah analisis data yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu sebuah penarikan kesimpulan yang umum atas dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus.

Analisis data merupakan proses pendeskripsian dan pengusunan data yang telah dikumpulkan. Terdapat tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyampaikan pemahaman terhadap data tersebut yang kemudian untuk menyajikannya kepada pihak lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan dari hasil di lapangan tersebut (Danim, 2002; 209-210, dalam Devi Tri Wahyuningsih, 2016)

Menurut Patton (1989, dalam Moeloeng, 2009) analisis data merupakan sebuah proses pengolahan data, mengordinasikan kedalam bentuk suatu pola dan menyusunnya sesuai dengan kategori tujuan penelitian dan status uraian dasar. Dalam metodologi Sugiyono, menjelaskan bahwa menganalisa data terdapat dua proses, diantaranya adalah:

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis yang dilakukan sebelum di lapangan merupakan studi pendahuluan atau data skunder yang akan digunakan untuk menemukan fokus penelitian. Akan tetapi, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan lebih berkembang pada saat peneliti mulai masuk dan berada di lapangan.

2. Analisis selama di lapangan

Analisi yang digunakan pada saat di lapangan menggunakan Duta Mode Interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1996, dalam Ghaybiyyah, 2017), diantaranya:

- a. Pengumpulan data

Merupakan pengumpulan proses awal, yaitu berusaha mengumpulkan data mentah yang memiliki kaitan dengan fenomena yang terjadi.

- b. Reduksi data

Inti dari reduksi data adalah sebuah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

c. Penyajian data (*data display*)

Data display merupakan tahapan selanjutnya setelah data reduksi, adalah mengolah data jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas kedalam suatu metrik kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, kemudian diakhir dengan memberikan kode (*coding*) dari subtema tersebut yang sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dalam analisis data, yaitu merupakan menyimpulkan data-data yang telah disederhanakan mengenai bentuk-bentuk praktis. Dalam kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal.

E. Keabsahan Data

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif, akan tetapi metode ini sering kali diragukan tentang keilmiahannya atau keakuratan data yang didapatkan dari subyek penelitian jika dibandingkan dengan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Pada penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang datanya diproses mampu dibuktikan secara empiris, yaitu dalam uji keabsahan data yang dapat dilakukan dengan salah satu cara yang disebut dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar

data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dengan tujuan agar penelitian ini memiliki keabsahan agar bisa lebih membuktikan secara empiris, yang dilakukan dengan berbagai cara, yaitu membedakan dan mengecek balik drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2000;187). Hal tersebut dapat diperoleh dengan cara, yaitu :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan oleh orang umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan oleh orang-orang dengan situasi penelitian serta apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan seseorang dengan berbagai pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah dan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Taslimiyah Kreet Kec. Bululawang diawali dengan penentuan pembuatan latar belakang, rumusan masalah, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian, analisis data, dan kesimpulan. Pada proses pengumpulan data penelitian, peneliti mengalami beberapa kesulitan untuk mengumpulkan data tersebut yang dikarenakan terdapat beberapa gangguan atau hambatan dalam proses pengumpulan tersebut. Adapun hambatan yang dialami peneliti adalah adanya wabah CORONA (Covid 19) yang mulai menyebar luas di Indonesia terutama di Malang Raya yang menyebabkan semua bentuk kegiatan diperhentikan dan ditunda untuk sementara waktu. Adanya wabah tersebut, mengakibatkan penutupan disekeliling instansi terutama pada Yayasan Panti Asuhan Taslimiyah Kreet Kec. Bululawang yang mengakibatkan peneliti tidak bisa melakukan penggalan data secara langsung ditempat tersebut. Akan tetapi permasalahan tersebut bisa teratasi dengan menunggu beberapa waktu, dengan melakukan penggalan data secara online.

Penelitian yang dilakukan ini, melibatkan beberapa subjek dari Panti Asuhan Taslimiyah yang berada di Kreet Kec. Bululawang Kab. Malang. Beberapa subjek tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan memiliki tanggapan yang bermacam-macam mengenai PWB di panti asuhan. Diantara latar belakang awal masuk panti asuhan, seperti

keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan untuk bisa melanjutkan sekolahnya, ada juga yang disebabkan keluarganya perceraian (*broken home*), ada yang disebabkan orang tuanya telah tiada, dan masih banyak lagi sebab-sebab mereka bisa tinggal di panti tersebut.

Pada pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di panti tersebut menggunakan beberapa cara teknik pengumpulan data yang sudah dicantumkan di bab tiga yang berada di metode penelitian dengan tiga teknik pengumpulan yaitu wawancara dan observasi. Sebelum melakukan penelitian dan penentuan tema penelitian, peneliti melakukan pra-riset atau bisa disebut dengan pra-penelitian yaitu merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi-informasi pokok seputar topik yang akan diteliti dengan menggunakan beberapa sumber referensi yang kemungkinan bisa memenuhi topik yang akan diteliti tersebut. Pra-riset yang dilakukan peneliti tersebut menggunakan sumber referensi pada pengasuh panti dengan menggunakan wawancara secara langsung yang dilakukan didalam kantor panti asuhan Taslimiyah Kreet, yang bertujuan agar bisa menentukan tema dan topik yang sesuai akan saat penggalan data setelahnya.

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara sebelumnya terdapat masalah yang mengakibatkan penghambatan pada proses wawancara, dengan itu peneliti memutuskan pengumpulan data wawancara dengan cara via telepon kepada beberapa subjek anak remaja panti yang dilakukan pada hari senin tanggal 18 Mei 2020 jam 14.10 sampai dengan 15.15 WIB yang dilakukan secara bergantian setiap subjek

satu dan seterusnya dan waktu pelaksanaan wawancara via telepon, ke empat subjek berada didalam kantor panti asuhan Taslimiyah dan interviewer berada di ruang tamu.

Wawancara yang dilakukan tersebut tidak hanya pada empat subjek saja melainkan juga pada dua informan pengasuh yang berada di panti asuhan tersebut. Dua informan tersebut merupakan penguat data lapangan yang diambil dari keempat subjek tersebut atau bisa disebut dengan triangulasi data, yang diperuntukkan untuk pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diambil langsung dengan mewawancara keempat subjek.

Proses selama pengumpulan data khususnya pada wawancara yang dilakukan pada keempat subjek tersebut dilakukan secara pada hari sabtu tanggal 20 Juni 2020 pada jam 19.00 WIB yang dilaksanakan wawancara tersebut berlangsung didalam kantor panti asuhan Taslimiyah Kreet, akan tetapi wawancara yang dilaksanakan waktu itu hanya terdapat 3 subjek, yang dikarenakan salah satu subjek terdapat yang masih sakit sehingga untuk subjek sakit diwawancarai dipertemuan selanjutnya. Kemudian wawancara selanjutnya dilakukan pada hari senin tanggal 17 agustus 2020 pada jam 16.00 WIB yang bertempat didalam kantor panti asuhan Taslimiyah Kreet.

B. Temuan Lapangan.

1. PWB di Panti Asuhan

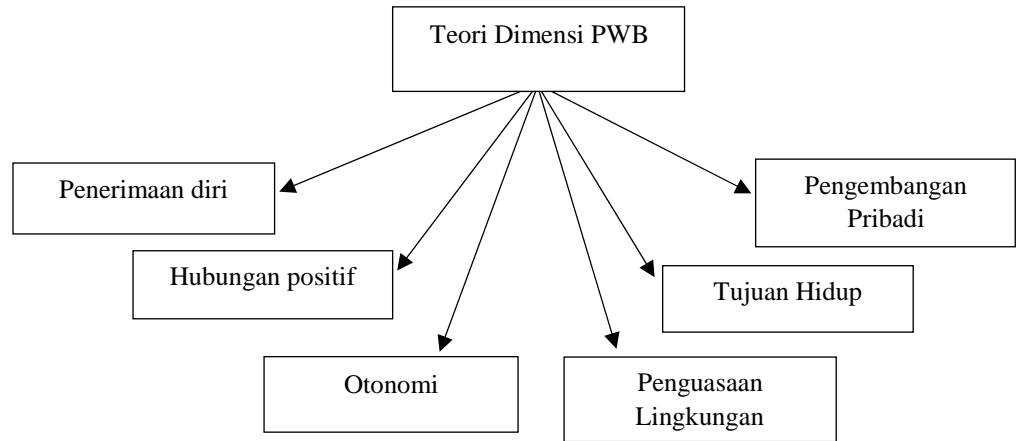


Diagram 4.1

Teori dimensi PWB Ryff

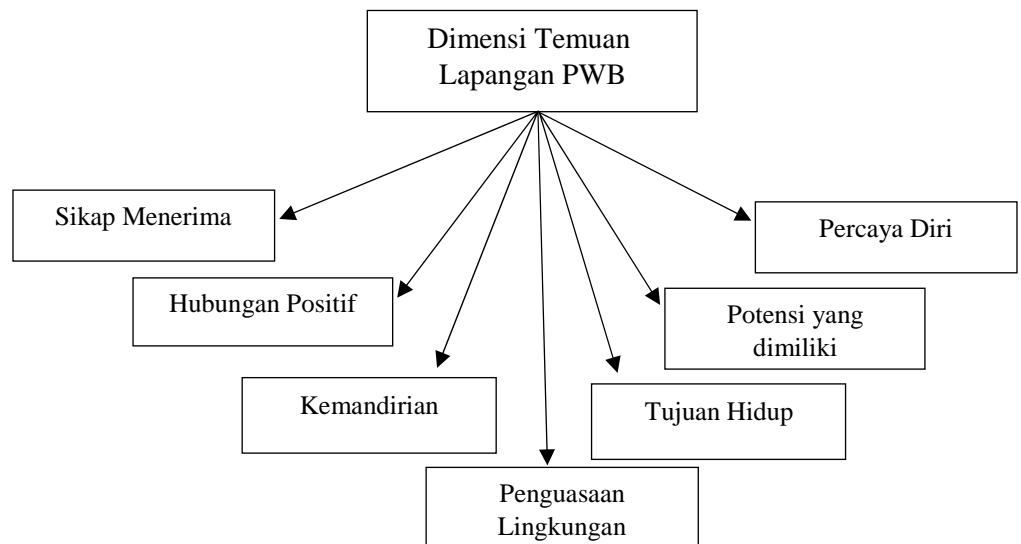


Diagram 4.2

Temuan Lapangan Dimensi PWB

Temuan LP	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Sikap Menerima	++	++	++	++
Hubungan Positif	++	++	+	++
Kemandirian	+	++	++	+
Penguasaan Lingkungan	+	+	++	++
Tujuan Hidup	++	++	++	+
Potensi yang dimiliki	+	++	++	-
Percaya diri	++	+	++	+

Tabel 4.1

Hasil dimensi temuan lapangan

Dari beberapa langkah display data diatas yang menjelaskan tentang dimensi-dimensi temuan lapangan, bahwa perbandingan yang dapat dilihat pada table tersebut mampu menyimpulkan bahwa terdapat dimensi yang muncul untuk menggambarkan PWB dan juga terdapat dimensi yang kurang muncul untuk mampu menggambarkan PWB dari anak-anak remaja Panti Asuhan. Dari hasil tabel diatas mampu diurutkan sesuai dimensi yang sering muncul pada subjek, diantaranya dimensi *sikap menerima*, kemudian dimensi yang berada dibawahnya adalah didimensi *hubungan positif dan tujuan hidup*, kemudian dimensi yang dominan selanjutnya adalah dimensi *kemandirian, penguasaan lingkungan, dan percaya diri*, kemudian

yang terakhir dalam perbandingan dimensi diatas memiliki yang menunjukkan pada dimensi *potensi yang dimiliki*.

Dapat disimpulkan dari hasil yang didapat di lapangan bahwa *sikap menerima* yang dimiliki ke-4 subjek, seperti yang sudah dijelaskan lewat pernyataan-pernyataan subjek dan pengasuh bahwa mereka mampu memiliki rasa menerima, mengakui, dan memiliki sikap-sikap positif terhadap dirinya sendiri baik dimasa sekarang maupun dimasa lalu. Dengan itu subjek pada dimensi *sikap menerima* mampu berfikir secara positif untuk mengevaluasi dirinya dimasa sekarang dan dimasa lalu.

Dimensi yang selanjutnya adalah dimensi hubungan positif dan tujuan hidup. Dari dimensi *hubungan positif* yang dimiliki keempat subjek mampu menciptakan hubungan yang hangat dan mereka mampu menciptakan rasa empati sesama anak Panti Asuhan. Akan tetapi subjek NH dalam hubungannya yang dimiliki sedikit merasa kesulitan atau terkadang memiliki prasangka perselisihan antar teman, akan tetapi yang disampaikan oleh pengasuh terhadap subjek NH tidak memiliki perselisihan apapun terhadap temannya, melainkan sebaliknya bahwa subjek NH mampu mengayomi setiap temannya dan mampu memiliki sikap membantu satu sama lain. Kemudian dimensi yang selanjutnya adalah *tujuan hidup*, merupakan salah satu dimensi hasil lapangan yang menggambarkan PWB seorang individu dan apabila seorang individu tersebut mampu memiliki keterarahan dalam hidupnya maka mereka akan memiliki semangat dalam

menjalankan hidupnya dan mereka akan lebih berperilaku secara positif untuk menempuh tujuannya. Seperti yang dimiliki keempat subjek dalam penelitiannya, bahwa mereka dalam dimensi tujuan hidup mereka mampu memiliki tujuan hidup yang baik dan terarah.

Kemudian dimensi selanjutnya yang dari hasil lapangan ialah *kemandirian, penguasaan lingkungan, dan percaya diri*. Dimensi *kemandirian* merupakan dimensi yang mampu memiliki kemandirian diri dalam hidupnya, mampu berfikir aktif, dan mampu mengontrol dirinya. Sesuai dengan pernyataan yang subjek sampaikan dan dikuatkan dengan pernyataan yang pengasuh sampaikan bahwa dari keempat subjek penelitian mereka mampu memiliki kemandirian yang baik, akan tetapi mereka dalam pengaplikasian dan pola berfikir mereka memiliki cara tersendiri yang sesuai dengan perilaku individu masing-masing. Kemudian dimensi *penguasaan lingkungan* dari keempat subjek tersebut juga memiliki dimensi yang baik, mereka mampu mengontrol lingkungannya dan mampu memilih lingkungan yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan, akan tetapi subjek FW yang memiliki kesulitan pada awal masuk panti yang dikarenakan berbeda dengan ketiga subjek yang awal masuknya masih usia dibawah umur. Kemudian dimensi *percaya diri* yang didapat di lapangan bahwa subjek mampu memiliki rasa percaya diri yang baik akan tetapi terdapat subjek yang terkadang masih ragu terhadap rasa percaya diri yang dimilikinya, seperti yang disampaikan pengasuh bahwa rasa percaya diri yang dimiliki keempat subjek cukup baik dan

mereka memiliki tanggung jawab yang baik pula, akan tetapi subjek FW dan KS terkadang masih ragu untuk memimpin suatu acara akan tetapi memiliki tanggung jawab yang baik, berbeda dengan subjek EM dan NH mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi seperti apa yang disampaikan oleh pengasuh.

Kemudian dimensi yang terakhir dimensi *potensi yang dimiliki*. Potensi yang dimiliki merupakan dimensi yang menggambarkan individu memiliki potensi atau bakat yang dikuasainya serta mereka mampu dalam pengembangannya, sehingga individu tersebut mampu untuk tumbuh berkembang sesuai potensi yang dimiliki. Dari keempat subjek penelitian bahwa pengembangan pribadi yang dimiliki mereka masih terdapat yang belum mengetahui akan potensi atau bakat yang dimilikinya dan terdapat pula subjek yang sudah mengetahui akan potensi yang dimilikinya, seperti subjek KS yang masih bingung terhadap bakat yang dimilikinya, kemudian untuk subjek EM masih ragu terhadap bakat yang sudah dipilihnya, berbeda dengan yang sudah mengetahui bakatnya seperti subjek FW dan NH, mereka sudah yakin terhadap potensi atau bakat yang dimilikinya.

Dimensi-dimensi temuan lapangan yang menggambarkan terkait PWB anak remaja panti diatas, diantaranya adalah :

1. Sikap menerima

Dimensi temuan lapangan *sikap menerima* yang yang dimaksud dalam temuan lapangan bahwa mereka mampu menerima keadaanya yang sebenarnya ketika berada di dalam panti

dan di luar panti, mereka mampu menerima secara lapang dada terhadap apa yang mereka rasakan dimasa sekarang maupun dimasa lalunya, serta mereka dari beberapa sikap tersebut mencoba bersikap lebih baik dari yang sebelumnya. Seperti dalam pernyataan

“Mulai dari awalnya se saya sudah tahu kalau saya ditaruh di panti, karna kalau saya tidak di panti mungkin saya tidak akan bisa sekolah dikarenakan keluarga saya tidak mampu membiayai saya untuk sekolah, jadi saya sangat senang bisa berada dipanti ini karna dipanti ini bisa membantu saya agar bisa sekolah dan disini juga banyak temannya juga mas”(WEISI,29)”

“pengasuh dan isitri pengasuh sempat menceritakan terkait sikap menerima yang dimiliki keempat subjek, yang mana secara keseluruhan subjek memiliki rasa menerima yang baik, bisa dilihat dari keadaan yang ada di panti yang tidak pernah mengeluh terhadap jenis kebutuhan dan sebagainya (OBII,51)”

Kemudian dari sikap menerima diri yang mereka miliki, mereka mampu memahami dan merasakan status keadaan yang ada disekitarnya baik dimasa lampau maupun dimasa sekarang,

sehingga mereka mampu tumbuh berkembang dengan sikap menerima yang baik dalam hidupnya.

2. Hubungan positif

Hubungan positif yang berada dipenelitian bahwa dari keempat subjek mampu memiliki hubungan dengan teman-temannya yang baik, mereka mampu membuat kehangatan antar sesama teman, serta mereka mampu memiliki rasa empati satu sama lain. Hubungan yang baik dengan sesama, akan menciptakan kehangatan, rasa kepedulian satu sama lain, sehingga dengan itu lingkungan disekitar mampu menciptakan rasa hubungan yang positif. Sesuai dengan pernyataan:

“kalau hubungan e se biasa aja se mas, tapi kadang kalau di panti ya sedikit kadang ada permasalahan mungkin cuman perselisihan antar teman, kalau disekolah si biasa aja mas juga gak ada yang membedakan satu sama lain (WF1S2,170)”

“terus kalau untuk KS dia itu orangnya hampir sama kayak NH mas dia itu anaknya ringan tangan dan enggak beda-beda in satu sama lain trus dia itu juga paling suka kalau bantu-bantu buat ngerjakan tugas adek-adeknya mas (WP1,)”

“didalam serambi ruangan serbaguna atau biasa disebut dengan musholla itu terdapat adek-adek

juga sedang belajar, bermain, mengobrol, dan ada juga yang mengaji (OBI,8)”

“hubungan sosial yang dimiliki keempat subjek tersebut, mereka mampu memiliki sosial yang baik dan mampu menerapkan sosial yang positif di panti dan ketika berada di sekolah, bisa dilihat dengan rasa empati yang dimiliki setiap subjek terhadap adek-adek panti atau teman-temannya (OBII,55)”

Dari pernyataan dan hasil observasi diatas, bahwa disetiap hubungan harus ada rasa saling percaya satu sama lain, dan mampu memiliki rasa kepedulian satu sama lain. Dengan itu terciptanya hubungan positif seseorang maka setiap individu harus mampu memiliki rasa sosial yang baik dan mampu berfikir aktif akan pentingnya hubungan dengan orang yang ada disekitarnya, dan mampu memiliki rasa empati terhadap sesama, sehingga hubungan yang positif bisa tercipta dengan baik.

3. Kemandirian

Dimensi kemandirian temuan lapangan yang didapat ialah individu mampu merasakan dirinya untuk bisa berperan aktif dalam kegiatannya dan menyadari akan apa yang ia lakukan, sehingga mereka mampu memilih kegiatan yang sesuai dengan dirinya dan lebih melakukan kegiatan yang menurutnya positif serta bermanfaat bagi dirinya. Seperti pernyataan :

“seperti mencuci baju, nyapu, piket dapur atau juga membersihkan kamar tidur, terus kegiatan yang lain masih banyak mas, tapi kalau dikatakan rajin saya tidak mas soalnya saya masih merasa malas, tapi kalau saya selagi bisa bantu ya tak bantu mas (WF2S2,106)”

”Kalau untuk kegiatan yang lain menyesuaikan mas, tapi kalau dibilang rajin menurut saya masih belum mas, soalnya yang saya rasakan disetiap kegiatan panti masih ada malesnya untuk ngikuti aktif gitu, tapi tapi itu juga demi kebaikan saya sendiri buat bekal nanti (WN2S3,159)”

“FW itu anaknya lebih kreatif trus juga semangat kalau disuruh bantu-bantu kyak bantu masak gitu mas, kyak ada yang dikerjakan dia mas kyak buat-buat facial gitu mas, hampir sama kyak dengan Selfi mas (WIP1,)”

“disampaikan pengasuh dan istri pengasuh bahwa keempat subjek memiliki kemandiri yang baik juga, bisa dilihat mereka mampu untuk disiplin disetiap kegiatan akan tetapi juga terkadang-kadang masih ada yang malas-malasan, secara garis besar mereka mampu memberikan contoh yang baik untuk

adek-adeknya terkait kemandirian yang bagus dan benar (OBII,59)”

Pernyataan diatas bahwa kemandiri yang dimiliki subjek penelitian, bahwa mereka mampu untuk memiliki kemandirian yang baik, mereka mampu membuat kesibukan yang positif dan mereka mampu mengatur jadwal yang baik, sehingga kemandirian mereka mampu tercipta dengan baik. Dengan kata lain, kemandirian yang positif jika seorang individu mampu untuk mengontrol dirinya disetiap aktivitas yang lebih berguna dan bermanfaat bagi dirinya.

4. Penguasaan lingkungan

Penguasaan lingkungan yang dimiliki subjek penelitian, merupakan penguasaan lingkungan yang mampu membuat mereka bisa memilih lingkungan yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan, serta adaptasi yang mereka buat mampu membuat dirinya untuk bisa tetap senang dan nyaman berada lingkungan tersebut. Dengan itu penguasaan lingkungan bisa terbentuk dan mampu terealisasi dengan adanya kemauan dan kesadaran akan lingkungan yang ada disekitarnya untuk mewujudkan pribadi mereka yang lebih baik.

“pasti itu mas, karena kalau dalam memilih teman Takutnya nanti terjerumus ke pergaulan bebas atau salah memilih teman, tapi bukan berarti saya langsung pilih-pilih gitu mas, cuman untuk

jangka panjang saya membatasi jarak aja kalau emang teman saya kurang baik menurut saya (WN2S3, 161)”

“Jadi untuk keempat adek-adek tersebut adaptasinya menurut saya baik semua, cuman waktu awal-awal aja mas mereka yang kurang srawung dengan yang lain mungkin ya belum kenal satu sama lain jadi agak malu (WIP1,)”

“diceritakan oleh pengasuh bahwa penguasaan lingkungan yang dimiliki keempat subjek cukup mampu untuk membuat karakter mereka yang baik (OBII,65)”

Pernyataan diatas bahwa penguasaan yang dimiliki subjek mampu memiliki penguasaan lingkungan yang baik dengan dijelaskan mereka mampu untuk memilih lingkungan yang sesuai apa yang diinginkan dengan niatan agar tidak terjerumus dalam pergaulan-pergaulan yang kurang baik. Kemudian kemampuan adaptasi yang mereka susuai dengan apa yang disampaikan oleh pengasuh bahwa mereka mampu untuk bergaul dilingkungan yang menurut mereka baru.

5. Tujuan hidup

Tujuan hidup yang dimiliki keempat subjek penelitian yang sesuai dengan pernyata-pernyataan dari subjek dan pengasuh, bahwa mereka memiliki tujuan hidup yang baik, yang terarah, dan

memiliki ambisi dalam menggapai tujuan hidup tersebut, dengan itu tujuan hidup yang lebih jelas dan terarah serta memiliki ambisi atau tekad yang baik maka seorang tersebut akan lebih mudah dalam menggapai tujuan hidupnya.

“Saya ingin membahagiakan ibu saya, pengen bisa membawa ibu saya jalan-jalan, pengen menghajikan ibu saya, pokok nya pengen membahagiakan ibu saya karena ibu saya pengen lihat saya sukses (WEIS1,98)”

“tujuan hidup saya itu lebih kebagaimana bahagiain orang tua saya nanti, bisa bahagiain ayah sama bunda dipanti dan bisa sekolah sampai ketingkat yang setinggi mungkin gitu lo mas, dan yang trakhir saya pengen banget bisa menghajikan ibu saya mas (WNIS3,296)”

“ kalau EM itu dia kayak memiliki ambisi untuk bisa kuliah mas kemudian kalau udah lulus kelihatannya kayak nya bakalan jadi guru tapi kayaknya dia udah daftar apa gitu katanya pokok nya biar bisa kuliah atau gimana enggeh kulo lupa mas, pokoknya dia itu punya ambisi untuk melanjutkan sekolahnya mas (WIP1,)”

“bahwa mereka pasti memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda dan mereka mampu memanfaatkan

waktunya dengan baik untuk hal-hal yang positif sehingga pengasuh mampu menyimpulkan bahwa mereka memiliki tujuan masing-masing. Mungkin untuk saat ini masih berpindah-pindah atas tujuan yang dimiliki, akan tetapi inisiatif dari pengasuh disaat menjelang kelulusan diakhir sekolah Aliyah, mereka akan ditanyai akan tujuan yang selanjutnya (OBII,70)”

Pernyataan yang disampaikan oleh subjek dan pengasuh, serta hasil observasi yang dilakukan, bahwa mereka memiliki tujuan yang baik dan mereka mampu memiliki ambisi atau keinginan yang kuat untuk mewujudkan setiap tujuan-tujuan yang mereka impikan. Dengan itu jika seorang individu jika memiliki tujuan hidup yang jelas dan mereka juga memiliki semangat yang kuat untuk mewujudkan tujuannya, maka mereka bisa dikatakan memiliki tujuan hidup yang positif.

6. Potensi yang dimiliki

Potensi yang dimiliki dalam hasil temuan lapangan yang disampaikan oleh subjek penelitian dan pernyataan pengasuh, bahwa subjek mampu memahami dan mengetahui akan potensi atau bakat yang dimilikinya, dengan itu mereka mampu mengerjakan kegiatannya lebih produktif untuk mengembangkan atau menyiapkan akan potensi atau bakat yang dimilikinya. Akan tetapi dari pernyataan yang disampaikan oleh subjek dan pengasuh

ternyata masih terdapat beberapa subjek yang belum mengetahui akan potensi atau bakat yang belum mengetahui dan juga ada yang sudah mengetahuinya. Seperti dalam pernyataan :

“Untuk yang saya rasakan merasa memiliki bakat dalam membuat kerajinan biasanya saya itu membantu adik-adik yang ada di Panti itu dapat tugas dari sekolahan kayak membuat kerajinan yang seperti berupa anyaman dan lain-lain (WF2S2,107)”

“bisa jadi ya itu bakat saya menghafal al-Qur’an mas , karena saya selama menghafal itu senang banget kayak gak punya beban lo mas. Padahal masih baru-baru ini, kan awal mulanya tu saya cuman ya baca-baca biasa kyak umumnya gimana gitu lo mas tapi setiap saya selesai baca dan saya tutup qur’an nya itu kyak masih tetap ada dipikiran saya dan tetap dibaca gitu lo mas padahal itu sudah saya tutup al-Qur’annya, terus lama-kelamaan itu saya kyak merasa nyaman. Jadi selama yang dulu suka males-malesan dan tidur-tiduran saat gak ada kerjaan, sekarang jadi baca al-Qur’an tiap gak ada kerjaan mas, terus juga disini lingkungan nya juga mendukung mas, kan disini juga banyak yang menghafal al-Qur’an. Jadi

*temen untuk muroja'ah itu banyak mas
(WNIS3,327)”*

*Tapi kalau FB selain suka kegiatan didapur itu dia
juga suka kalau kerajinan kayak e mas trus dia itu
tlaten dan ulet kalau buat kerajinan contoh e kayak
buat pernik-pernik dipakean dia paling sabar dan
tlaten mas kalau dibandingkan dengan teman yang
lain nya mas (WIP1,)*

Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan bahwa subjek mampu memiliki bakat dan mereka mampu menyadari bakat tersebut, serta mereka mampu memiliki semangat untuk mengembangkan bakatnya, akan tetapi masih terdapat subjek yang belum mampu menyadari akan potensi yang dimilikinya. Dengan kata lain seorang individu mampu mengetahui akan potensinya dan mampu untuk mengembangkannya, maka potensi yang dimiliki akan baik dan menjadi salah satu indikator seseorang yang bahagia.

7. Percaya diri

Hasil display data diatas yang menghasilkan temuan lapangan dimensi percaya diri, bahwa rasa percaya diri setiap orang memiliki perbedaan sesuai pengalaman individu masing-masing. Pernyataan dari keempat subjek dan yang disampaikan pengasuh panti bahwa terdapat subjek yang masih akan ragu terhadap kemampuan yang dimilikinya dan sebaliknya ada juga subjek yang sudah mampu memiliki rasa percaya diri yang baik.

Rasa percaya diri dapat berkembang dengan baik dan benar maka seorang individu harus mampu berfikir positif bahwa pentingnya untuk melatih rasa percaya diri dan adanya semangat untuk mampu mengembangkan rasa percaya diri yang dimilikinya.

“kalau dulu saya sempet berfikiran malu, minder dan takut salah mas, tapi saya lama kelamaan terus berfikirmas “kalau saya terus malu-malu gitu, terus saya kapan akan belajarnya?” la dari situ saya mulai memberanikan diri disetiap dikasih tanggung jawab mas, biar bisa belajar juga si (WE2,S1,288)”

“Insya Allah sanggup dan percaya diri. di Panti ini saya juga pernah kayak memimpin tahlil diba'an dan lain-lain. kan hari Kamis malam Jumat itu tahlilan, kemudian Jumat malam Sabtu itu diba'an (WN2,S3,181)”

“peneliti memperhatikan adek-adek yang sedang mengaji didalam mushola, mengaji (dheres al-Qur'an) didalam masjid tersebut dipinpin oleh subjek yang berinisal NH dengan menggunakan microfon dan diikuti oleh teman-temannya yang lain (OBI,13)”

“percaya diri yang dimiliki mereka mampu masih dibilang antara sebagai banyak mampu memiliki percaya diri dan masih ada yang malu-mau, bisa

dilihat saat diberi tanggung jawab untuk memimpin suatu acara, mereka sudah ada yang percaya diri dan ada juga yang masih ragu-ragu akan kemampuannya (OBII,80)”

Pernyataan yang disampaikan dan hasil observasi, bahwa subjek memiliki percaya diri yang baik dan mereka mampu mengontrol dirinya untuk bisa belajar memiliki kepercayaan diri dalam dirinya, walaupun tidak semua subjek memiliki percaya diri yang baik, akan tetapi masih terdapat subjek yang mampu memiliki percaya diri yang baik. Dengan itu, seorang individu jika mampu memiliki kepercayaan dalam dirinya yang baik dan mampu untuk memparaktekan, maka mereka akan selalu memiliki percaya diri dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada, sehingga rasa kesenangan akan dimilikinya tanpa ada tekanan dalam hidupnya.

2. Faktor-faktor PWB di Panti Asuhan

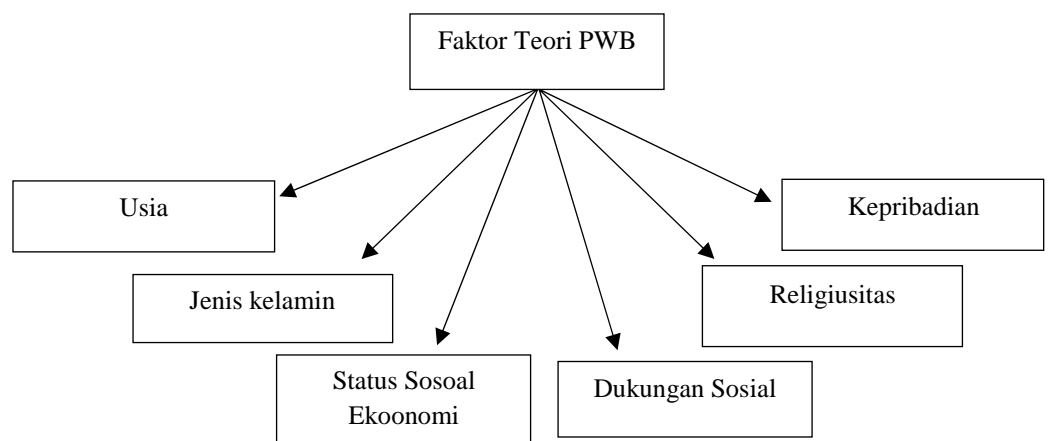


Diagram 4.3
Faktor-faktor Teori PWB

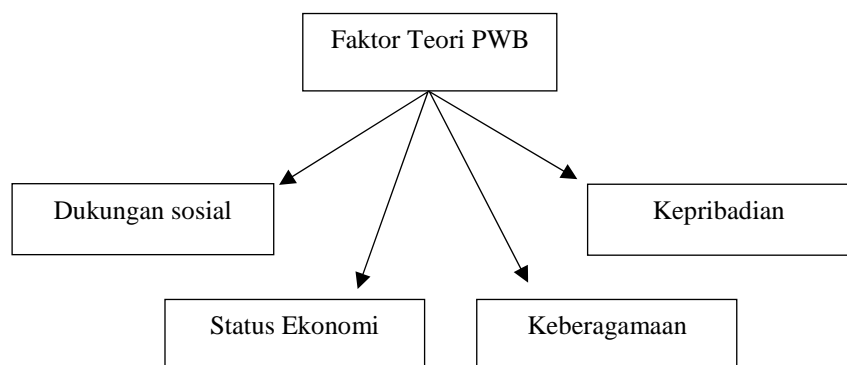


Diagram 4.4
Faktor-faktor Temuan Lapangan PWB

Temuan LP	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Dukungan sosial	++	++	++	++
Status Ekonomi	+	++	++	++
Keberagamaan	+	++	+	++
Kepribadian	++	++	++	++

Tabel 4.2
Hasil faktor-faktor temuan lapangan

Display data yang selanjutnya adalah display data faktor-faktor PWB yang diperoleh dalam penelitian, dari hasil diatas dapat dilihat bahwa terdapat faktor-faktor yang sering muncul dan juga terdapat faktor-faktor yang jarang muncul untuk menggambarkan PWB anak remaja Panti Asuhan, adapun faktor-faktor tersebut ialah faktor *dukungan sosial*, *status ekonomi*, *keberagamaan* dan *kepribadian*.

Faktor *dukungan sosial* merupakan faktor yang sering muncul dari hasil lapangan keempat subjek, dukungan sosial merupakan peran aktif yang dibutuhkan oleh subjek untuk bisa tetap menjalankan kegiatan

sehari-harinya dan juga merupakan penyamangat agar subjek bisa tetap tegar disetiap waktu. Kemudian faktor selanjutnya adalah *kepribadian*. Dari hasil display data diatas bahwa kepribadian juga faktor yang sering muncul dari keempat subjek tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian juga sangat penting dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologi. Kepribadian yang didapat di lapangan bahwa keempat subjek mampu tersenyum dan senang serta nyaman dikarenakan memiliki pribadi yang baik dan mampu memiliki rasa kebersamaan antar satu sama lain dengan itu mereka mampu menciptakan suasa yang hangat di lingkungannya.

Kemudian faktor yang selanjutnya didapat dari hasil lapangan adalah *status ekonomi*, status ekonomi yang dimiliki keempat subjek memiliki peran yang berbeda-beda, yang mana dari ketiga subjek status ekonomi yang sering muncul dan terdapat satu subjek yang kurang begitu muncul , yang disebabkan bahwa subjek EM awalnya belum menyadari akan ekonomi keluarga yang kurang mencukupi untuk membiayainya untuk sekolah dan kehidupan sehari-harinya, akan tetapi turut berjalannya waktu subjek mampu memahami akan ekonomi keluarga, kemudian berbeda dengan subjek NH, FW, dan KS yang mana mereka dari awal menyadari akan ekonomi yang kurang mencukupi untuk biaya sekolah mereka, dengan adanya kesadaran tersebut subjek mampu berfikir aktif untuk tidak membebani orang tuanya dan memilih untuk meneruskan masuk panti dengan harapan mampu membantu mereka. Dari berbagai pernyataan yang

disampaikan oleh subjek, pernyataan tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang disampaikan oleh pengasuh.

Faktor yang terakhir adalah *keberagamaan* yang kurang muncul dari keempat subjek. Dari hasil display data diatas menjelaskan bahwa keberagamaan memiliki nilai yang kurang dominan dikarenakan subjek memiliki keberagamaan yang berbeda-beda. Dari pemaparan data bahwa subjek EM dan NH memiliki rasa religiusitas dengan cara memanfaatkan waktunya dengan hal-hal yang positif dan selalu mencoba aktif dalam bentuk semua kegiatan, pernyataan tersebut senada dengan pengasuh bahwa mereka merupakan salah satu santriwati yang rajin. Kemudian subjek FW dan SK memiliki religiusitas dengan cara meliki rasa syukur dalam keadaan apa yang sudah terjadi dan keadaan untuk saat ini, akan tetapi pernyataan tersebut masih kurang sama dengan pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh, yang mana pengasuh menggambarkan rasa syukur mereka dengan keadaan subjek yang selalu bahagia dan rajin ketika mengikuti kegiatan di panti

Adapun faktor-faktor yang didapat dari hasil lapangan yang mulai sering muncul dan sampai yang jarang muncul, diantaranya yaitu :

a. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang diperoleh dari hasil lapangan yang mana tersebut merupakan faktor utama yang membuat individu mampu memiliki kesejahteraan psikologi, dikarenakan dengan adanya dukungan sosial individu

tersebut mampu melampaui atau mampu mengatasi permasalahan-permasalahannya dengan dukungan orang yang ada disekitarnya, serta bisa meningkatkan semangat seorang individu untuk meraih prestasi yang mereka impikan.

“Kalau dari lingkungan saat ini itu sudah pastinya mas, kalau di panti itu sudah pasti didukung mas karena ayah dan bunda panti menginginkan seluruh anak nya menjadikan yang terbaik (WE1,S1,115)

“dari keluarga itu udah pasti mendukung, terus kalau di panti itu sudah pasti mendukung selagi itu baik dan bagus (WK1,S4,411)

“sudah pasti mendukung mas kalau dari panti, selagi impian dan cita-cita mereka mengarah kepositifan dan kemajuan adek-adek agar lebih baik, dari pihak panti selalu mendukung semampunya dan kami selalu menyemangati mas, seperti memfasilitasi alat elektronik, wifi, kebutuhan sekolah terus kalau sudah kelas 3 SMA mas, dari kami itu menanyai kelanjutannya mau kemana (kerja atau kuliah) (WP1,)”

Dukungan sosial yang dibutuhkan bagi setiap orang, dari pernyataan diatas bahwa dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk perkembangan dan semangat untuk meraih apa yang mereka tuju, dikarenakan dukungan dari orang sekitar merupakan

kekuatan yang dibutuhkan seseorang untuk bisa mengatasi berbagai masalah.

b. Status Ekonomi

Status ekonomi dari hasil yang didapat di lapangan bahwasanya menggambarkan bahwa seorang individu memiliki pengalaman ekonomi yang buruk dan membuat individu tersebut merasa tertekan maka seorang individu tersebut akan mengalami psikologi yang negative, sehingga tingkat kesejahteraan yang dimilikinya hampir tidak ada.

“Waktu itu ibu saya itu kerja untuk mencukupi ekonomi keluarga, waktu itu saya masih kecil dan masih sekolah SD kelas 3, kan saya gak ada yang ngerawat dengan usia segitu, terus saya sama kakak saya dibawa ke panti ini dan dirawat disini, Alhamdulillah juga mas selama disini saya merasa terbantu karena dengan ini saya bisa sekolah tanpa merepotkan orang tua lagi (WF2S2,77)”

Dari hasil data display diatas menunjukkan bahwa subjek merasa status ekonomi membuat penghambat untuk bisa melanjutkan sekolahnya, dengan itu subjek merasa terbantu dalam biasa sekolah setelah subjek bisa masuk panti asuhan. Seorang individu mampu berfikir secara positif terhadap ekonomi yang baik dan mampu menyadari akan hal tersebut, dengan itu seorang

individu tersebut mampu untuk mencari jalan keluar untuk status ekonomi yang membuatnya merasa terhambat.

Maka dari itu status ekonomi individu harus mampu stabil untuk kebutuhan yang sesuai dengannya, sehingga individu tersebut mampu memiliki kesejahteraan psikologi yang baik, yang dikarenakan individu tersebut tidak merasa ada tekanan kebutuhan ekonomi yang mendalam.

c. Keberagamaan

Keberagamaan yang didapat dari hasil lapangan bahwa apabila seorang memiliki kesadaran akan pentingnya keberagamaan maka seorang individu mampu berfikir aktif terhadap setiap kejadian-kejadian yang dialaminya, dengan itu individu mampu merasakan dan berfikir secara baik untuk bisa membuat perbedaan mana yang lebih penting dan baik itu dirinya sendiri.

“kalau hikmah nya itu saya, untuk saat ini saya harus lebih bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin, terus saya harus bisa belajar yang sungguh-sungguh karena saya sekarang seperti kayak telat dalam belajarnya dibandingkan dengan teman-teman saya. (WEISI, 110)”

“Sebelum pengasuh datang, peneliti memperhatikan adek-adek yang sedang mengaji didalam mushola, mengaji (dheres al-Qur'an) didalam masjid tersebut

dipinpin oleh subjek yang berinisial NH dengan menggunakan microfon dan diikuti oleh teman-temannya yang lain (OBI,13)”

Setiap wujud dari kebergamaan yang dimiliki oleh setiap orang, mereka akan lebih bisa memaknai setiap kehidupan yang dijalani dan mereka akan lebih berfikir secara positif disetiap permasalahan yang ada.

d. Kepribadian

Kepribadian yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan bahwa individu yang lebih mampu mengontrol dirinya dan mampu membedakan dalam segi emosi positif dan emosi negatifnya dalam kehidupan sehari-harinya, dengan itu seorang individu tersebut mampu berperan aktif untuk menanggapi setiap permasalahan yang dimilikinya.

“ya pengurusnya pengasuh itu semua sayang banget kepada anak-anak Panti sini nggak peduli latar belakang dari anak tersebut jadi enggak ada yang pilih kasih untuk mengasuh semua anak Panti di sini terus temen-temennya juga oke seneng dan friendly semua terus tempatnya juga nyaman kemudian sama kegiatan di sini nggak begitu padat jadi ya membuat nyaman aja pokoknya menyenangkan (WN2S3,134)”

“yang saya tau untuk ke empat adek-adek biasanya kelihatan senang dan bisa tertawa bahagia itu untuk di lingkungan panti ini kayak biasanya ada kegiatan karnaval gitu mas, mereka kan bisa buat kerajinan bareng-bareng atau kadang juga bisa buat kostum karnaval bareng-bareng mas, kemudian kayak waktu kumpul di Mushollah bareng main-main tebak-tebak an trus ada yang main hp Tiktok an. Terus yang saya tau di panti itu EM itu senang guyon sama teman-temannya mas, terus untuk kegiatan dia suka dikeagamaan nya. Dan yang saya tau mereka itu terlihat senang dan bahagia disaat kayak ada kegiatan rekreasi (WIP1)”

Dari hasil penelitian tersebut, kepribadian individu mampu memiliki rasa emosi positif dan mampu menilai positif lingkungannya, serta mampu untuk mengontrol emosinya secara baik, sehingga mereka tersebut mampu menjalani kehidupan sehari-harinya dengan baik dan memiliki kebahagiaan dan kesejahteraan secara positif.

C. Pembahasan

Teori yang dijelaskan oleh Ryff (1989) berpendapat bahwa terdapat enam dimensi yang mampu menjelaskan tentang psychological well-being yang dimiliki seseorang, diantaranya adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan

hidup, dan pertumbuhan pribadi. (Kartika Sari.2012). selain itu dalam hasil penelitian yang dilakukan dalam Panti Asuhan Taslimiyah Kreet tentang psychological well-being yang dimiliki anak-anak remaja panti terdapat tujuh dimensi yang mampu didapatkan, diantaranya adalah sikap menerima, hubungan positif, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, potensi yang dimiliki, dan rasa percaya.

Adapun faktor-faktor yang dijelaskan oleh Ryff (1989) yang menjelaskan tentang psychological well-being terdapat enam dimensi, diantaranya adalah usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dukungan sosial, religiusitas, dan kepribadian. Sedangkan dalam hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian psychological well-being pada anak-anak remaja panti asuhan Taslimiyah Kreet, terdapat empat faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah dukungan sosial, status ekonomi, keberagamaan, dan kepribadian.

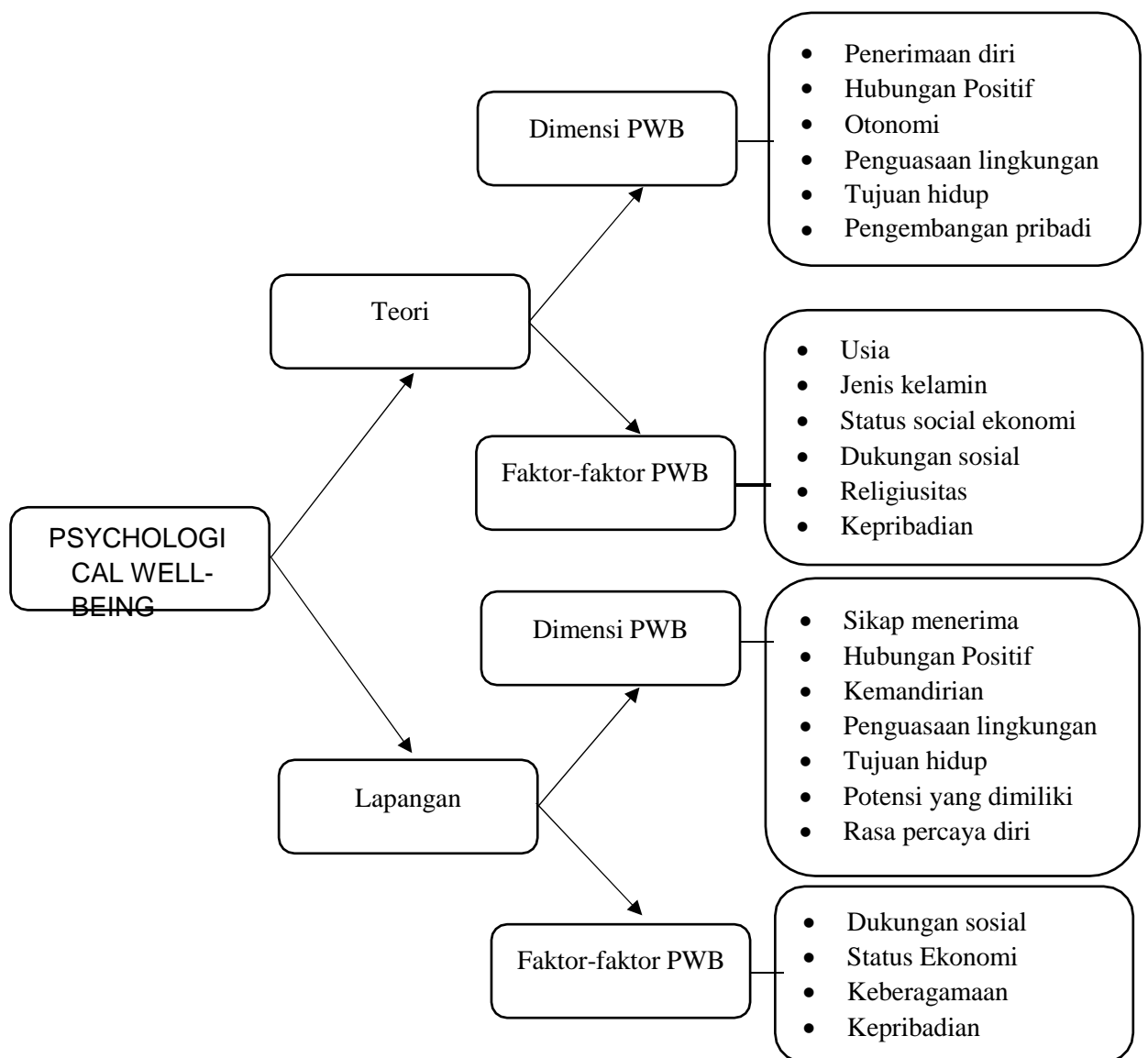


Diagram 4.5
Diagram Komparasi

1. Dimensi-dimensi PWB

a. Sikap menerima

Dimensi penerimaan diri yang dijelaskan oleh Ryff (1989) seorang individu jika memiliki penerimaan diri yang baik, mereka akan mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara positif pada masa sekarang dan juga dimasa lampau. Seorang individu mampu

menguasai dimensi penerimaan diri dengan baik, dapat ditandai dengan berbagai tanda-tanda, seperti mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri, menerima dan mengakui terhadap keadaan dirinya saat ini, dan mampu berfikir aktif terhadap keadaan dimasa lalu.

Sikap menerima diri yang diperoleh peneliti dalam penelitian PWB pada anak remaja Panti Asuhan, sikap menerima diri adalah sikap bagaimana individu tersebut mampu menerima keadaan yang sebenarnya pada saat ini dan dimasa lalu, dan mereka mampu berfikir secara positif terhadap dirinya untuk bersikap lebih maju dan lebih baik dari kondisi-kondisi yang sebelumnya. Seorang individu juga mampu merasakan keadaan dalam kehidupannya, sehingga mereka mampu memiliki sikap menerima yang baik.

Penerimaan diri dari penejlasan sesuai dengan teori dengan sikap menerima yang didapat dalam penelitian memiliki persamaan dalam pengartiaannya tentang pengevaluasian diri dimasa lalu dan dimasa sekarang, akan tetapi sikap menerima tersebut lebih mampu merasakan kondisi yang sebenarnya terhadap kehidupannya dibandingkan dengan dimensi penerimaan diri dari hasil teori.

b. Hubungan positif

Dimensi hubungan positif sangat diperlukan bagi setiap individu agar dapat menciptakan suasana yang hangat dan mampu untuk menciptakan rasa peduli satu sama lain. Menurut Ryff (1989, dalam Ramadhan 2012), seorang individu yang memiliki hubungan

yang baik adalah orang yang mampu menciptakan suasana atau hubungan dengan orang lain secara dekat dan hangat tanpa rasa pamrih, memiliki rasa empati satu sama lain, dan mampu memperdulikan kesejahteraan orang lain.

Hubungan positif yang baik sesuai dengan hasil lapangan adalah seorang individu yang mampu membuat lingkungan disekitarnya merasakan kehangatan dan menciptakan rasa kasih sayang, serta mampu untuk membuka dirinya kepada lingkungan yang ada disekitarnya, sehingga individu tersebut mampu memiliki kepercayaan dari orang lain untuk menjalin hubungan yang baik.

Hubungan positif dari dimensi teori yang dijelaskan dengan hubungan sosial yang didapat dalam penelitian memiliki penjelasan yang sama, yang intinya tentang bagaimana hubungan dengan lingkungan sekitarnya secara baik serta memiliki rasa kepedulian antar sesama, dengan itu akan menciptakan hubungan yang baik antar hubungan individu.

c. Kemandirian

Menurut Ryff (1989), apabila seorang individu mampu mengevaluasi dirinya sendiri, mampu untuk mengaktualisasi dirinya, mampu bertahan terhadap tekanan sosial, dan mampu berfikir secara aktif maka orang tersebut memiliki otonomi yang baik. Otonomi seorang individu bisa disebut bagaimana seseorang mampu memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri yang

dimilikinya dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahannya tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian yang didapat dalam penelitian bisa dijelaskan bahwa seorang individu mampu mengontrol dirinya atau mampu untuk mengatur tingkah laku yang positif sehingga individu tersebut mampu untuk memiliki kemandiri yang baik. Akan tetapi kemandirian yang dimiliki setiap orang berbeda-beda dan memiliki pola sikap yang bermacam-macam, akan tetapi kemandirian yang positif ditandai dengan bagaimana seorang tersebut mampu untuk mengatur kegiatan yang dipilihnya, dan mampu menyadari akan apa yang dilakukakannya, sehingga seorang tersebut mampu melakukan kegiatannya secara positif.

Dimensi otonomi yang dijelaskan oleh Ryff (1989) dengan kemandirian yang diperoleh dalam penelitian, memiliki kesamaan yang menjelaskan bagaimana seorang individu mampu mengaktualisasi dirinya, dan mampu untuk mengontrol dirinya untuk mengarah yang lebih positif. Oleh dengan itu, penjelasan teori dengan penjelasan yang diperoleh dalam lapangan memiliki penjelasan yang sama.

d. Penguasaan lingkungan

Penguasaan lingkungan yang dijelaskan dalam teori bahwa bisa dijelaskan dengan bagaiman seorang individu mampu mengatur kondisi kehidupannya secara efektif dan mampu memilih lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikis yang dimilikinya.

Seorang individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik merupakan individu yang mampu untuk memenejeman lingkungannya secara kompleks, memilih dan mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kehidupannya (dalam Ramadhan 2012).

Penguasaan lingkungan dalam penelitian, bisa dijelaskan dengan seorang individu yang mampu untuk mengatur lingkungannya dan mampu untuk memilih lingkungan sesuai dengan dirinya. Penguasaan lingkungan yang didapat dari hasil penelitian bisa dijelaskan bahwa seorang individu bisa dikatakan memiliki penguasaan lingkungan yang baik bisa dilihat dengan bagaimana mereka mampu memilih lingkungan yang sesuai dengan dirinya, mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru maupun dengan lingkungan yang lama, dan mereka mampu mengambil kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan disekitarnya.

Dari dimensi penguasaan lingkungan teori dengan hasil lapangan pada intinya memiliki makna yang sama, yang mana seorang individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik adalah mereka yang mampu untuk mengatur dirinya untuk dapat memilih lingkungan yang sesuai dengan dirinya, dan mampu untuk mengambil kesempatan yang diberikan lingkungan kepada dirinya. Akan tetapi tidak semua orang mampu untuk melakukannya. Seorang individu dapat melakukan penguasaan

lingkungan dengan baik ditandai dengan mampu memilih kegiatan-kegiatan yang ada disekitarnya dan mereka mampu memilih dan memilih lingkungan mana yang sesuai dengan pribadi yang dimilikinya.

e. Tujuan hidup

Menurut Ryff (1989, dalam Ramadhan 2012) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tujuan hidup yang positif merupakan seseorang yang mampu memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki keterarahan dalam hidupnya, dan mampu memiliki makna dalam hidupnya. Setiap orang bisa dikatakan memiliki tujuan hidup jika seorang tersebut mampu memiliki keberhasilan dalam menemukan makna dan tujuan diberbagai usaha, serta memiliki keyakinan bahwa dikehidupannya memiliki arti (Rera Okti, 2019).

Seorang individu jika memiliki tujuan hidup yang jelas dan terarah, maka tidak menutup kemungkinan mereka akan lebih memanfaatkan waktunya dengan mengisi kegiatan yang jelas dan positif demi pencapaian tujuan dalam hidupnya. Tujuan hidup dalam hasil penelitian seorang individu dapat ditandai dengan adanya kesadaran diri atau seorang individu mampu mengetahui tujuan dalam hidupnya, memiliki semangat untuk menggapai tujuan dalam hidupnya, dan lebih bisa melakukan kegiatan-kegiatannya yang lebih bermanfaat, sehingga dengan itu seorang individu mampu untuk menggapai tujuan nya dengan mudah dan

terarah jika terdapat tujuan yang jelas serta memiliki ambisi atau semangat untuk menggapai tujuan dalam hidupnya.

Penjelasan dimensi tujuan hidup dalam teori Ryff (1989) dengan hasil peneliti dalam lapangan memiliki pengertian yang sama, diantaranya tentang bagaimana seorang individu tersebut memiliki tujuan hidup yang jelas mereka akan lebih bisa memanfaatkan waktunya sebaik mungkin, dalam kehidupannya memiliki arah yang jelas, dan mereka jelasnya juga memiliki semangat yang kuat untuk mewujudkan tujuan hidupnya.

f. Potensi yang dimiliki

Seorang individu mampu menyadari akan potensi atau bakat yang dimilikinya dan mampu untuk mengembangkan agar lebih baik dan maju. Menurut Ryff (1989, dalam Ramadhan 2012) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengembangan pribadi yang baik adalah seorang individu yang mampu memiliki kesadaran akan kemampuan yang dimilikinya, mampu mengembangkan potensi atau bakat dalam dirinya, dan mampu merasakan perubahan akan hal-hal yang baru untuk menuju perubahan yang lebih baik

Dalam hasil penelitian, bahwa Seorang individu yang biasanya menyadari akan potensi yang dimilikinya cenderung lebih bisa berperan aktif dalam melakukan kegiatannya dan memiliki semangat untuk mengembangkannya, berbeda dengan seorang individu yang belum mampu mengetahui akan potensi yang

dimilikinya mereka akan cenderung melakukan kegiatan yang kurang mengarah pengembangan diri dalam hidupnya. Seseorang memiliki potensi yang baik, mereka akan cenderung melakukan kegiatan dengan rasa senang hati tanpa ada beban untuk mengerjakannya, memiliki semangat untuk mengembangkan lebih maju atas kemampuan yang dimilikinya, dan lebih bisa memanfaatkan waktunya sebaik mungkin untuk mengembangkan potensinya.

Penjelasan tentang pengembangan pribadi yang menjadikan salah satu dimensi yang terdapat dalam teori PWB dengan potensi yang dimiliki dari hasil temuan penelitian memiliki pengertian yang sama, hanya berbeda dalam istilah penyebutannya. Seseorang dengan menyadari akan bakat atau potensi yang dimilikinya kemudian individu tersebut mampu memiliki semangat untuk mengembangkannya maka bisa disebut dirinya memiliki pengembangan pribadi yang baik. Kemudian mereka juga melakukannya dengan keadaan senang hati dan mampu merasakan setiap perubahan-perubahan setiap hal yang baru untuk kemajuan potensi yang dimilikinya.

g. Percaya diri

Dimensi percaya diri merupakan dimensi yang baru dan belum dijelaskan dalam dimensi PWB dalam teori Ryff (1989), yang mana dimensi percaya diri diperoleh dalam penjelasan penemuan dipenelitian PWB pada anak-anak remaja panti. Rasa percaya diri

seorang individu yang positif mampu ditandai dengan bagaimana seorang individu tersebut mampu berfikir positif akan pentingnya meningkatkan rasa percaya diri yang dimilikinya, mampu mengevaluasi terhadap kemampuannya dimasa lalu untuk berkembang dimasa sekarang, mampu untuk berfikir kedepan, dan memiliki semangat untuk mengembangkannya.

Rasa percaya diri seseorang cenderung memiliki tingkat yang berbeda-beda, mereka akan merasa percaya diri apabila sudah memiliki keyakinan yang kuat untuk bisa melakukannya. Setiap orang pasti memiliki rasa percaya diri yang sesuai dengan pengalamannya masing-masing dan apabila pengalamannya tersebut mampu untuk meningkatkan atau mampu untuk berfikir aktif maka rasa percaya diri yang dimiliki seorang tersebut maka akan mampu untuk berkembang dengan baik.

2. Faktor-faktor PWB

Menurut teori Ryff (1989) terdapat enam faktor yang mampu menjelaskan *psychological well-being* pada seseorang, diantaranya adalah usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dukungan sosial, religiusitas, dan kepribadian. Sedangkan dalam hasil penelitian tentang *psychological well-being* pada anak-anak remaja Panti Asuhan Taslimiyah Kreet terdapat empat faktor yang mejelaskannya, diantaranya adalah dukungan sosial, status ekonomi, keberagamaan, dan kepribadian.

Akan tetapi dari faktor-faktor yang berbeda dari teori dan temuan lapangan, tidak mengurangi untuk mampu menjelaskan kesejahteraan yang dimiliki seseorang. Usia dan jenis kelamin merupakan faktor yang tidak muncul atau tidak dapat dalam hasil penelitian yang dilakukan, dikarenakan dalam penelitian yang dilakukan *usia* dalam subjek penelitian memiliki kesamaan, jadi dengan usia yang sama tidak bisa menilai atau menjelaskan tentang bagaimana perbedaan dengan usia-usia yang berbeda. Kemudian dalam faktor jenis kelamin, peneliti belum mampu menjelaskan bahwa dalam penelitian yang dilakukan hanya dengan subjek perempuan saja, jadi peneliti tidak bisa membedakan antara hasil penelitian perempuan dengan laki-laki.

a. Dukungan sosial

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh teori Ryff (1989) dalam teorinya, Dukungan sosial bagi seorang individu merupakan faktor yang banyak membantu dalam pertumbuhan yang lebih positif, mampu untuk memberikan dorongan agar lebih maju dan lebih baik dalam prestasi atau yang lainnya, dan mampu untuk menumbuhkan sikap kepedulian terhadap satu sama lain. Seorang individu semakin bertambahnya usia maka akan semakin mampu berfikir secara aktif dalam meningkatkan hubungan sosial dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Faktor dukungan sosial yang didapat dalam penelitian kesejahteraan PWB Anak Panti, merupakan faktor yang dominan atau sangat berpengaruh untuk tumbuh berkembangnya seorang

individu, yang dikarenakan dengan adanya dorongan atau dukungan tersebut individu mampu mengatasi berbagai permasalahan yang menghalanginya dan mampu meningkatkan kepercayaan diri untuk meningkatkan kemampuan yang dia miliki demi tumbuh berkembang yang positif.

Dukungan sosial dari penjelasan teori dengan hasil penelitian pada intinya memiliki persamaan yang jelas banyak membantu perkembangan pribadi yang positif. Faktor dukungan sosial yang didapat dalam hasil penelitian dan yang dijelaskan dalam teori Ryff (1989) menunjukkan bahwa seorang individu mampu berperan aktif untuk perkembangan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi individu tersebut dengan adanya dukungan orang-orang yang ada disekitarnya terutama orang terdekatnya, dengan itu dukungan sosial juga bisa meningkatkan semangat untuk meraih prestasinya.

b. Status ekonomi

Status sosial ekonomi dalam faktor kesejahteraan psikologi yang dijelaskan dalam Ryff (1989), seorang individu yang memiliki tingkat pekerjaan yang tinggi dan mampu memiliki ekonomi yang stabil mereka cenderung akan merasa tidak ada tekanan dalam kehidupannya, sehingga individu tersebut mampu memiliki kesejahteraan dalam hidupnya. Status sosial ekonomi juga dapat dilihat dari bagaimana seorang individu mampu memiliki kesuksesan-kesuksesan yang diperoleh dalam segi materi

maka akan lebih mudah dan mampu untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan sosial ekonominya.

Faktor status ekonomi yang didapat dalam penelitian ini mencangkup dalam keadaan ekonomi seorang individu, yang mana individu tersebut mampu berfikir bahwa keadaan ekonomi adalah penghambat terbesar untuk melanjutkan jenjang pendidikan dimasa kini, dengan kata lain bahwa kelangsungan pendidikan bisa ditunjang dengan adanya ekonomi yang tinggi untuk mampu mencukupi pendidikan. Seorang individu yang masih belum mampu untuk menyadari akan status ekonominya dan masih belum bisa untuk berfikir positif untuk mengatasi status ekonomi, mereka akan cenderung memiliki kesejahteraan psikologi negative dan merasa tidak ada impian yang baik dimasa depannya.

Penjelasan yang disampaikan dalam teori dengan hasil lapangan sedikit memiliki perbedaan, akan tetapi pada intinya memiliki kesamaan yang jelas. Pada penjelasan teori lebih menjelaskan bahwa kesejahteraan seseorang yang baik lebih bagaimana jika mereka mampu sukses terlebih dahulu dan mampu untuk memiliki ekonomi yang stabil, sedangkan dalam hasil lapangan tentang status ekonomi lebih bagaimana jika seseorang tersebut sudah mampu memiliki ekonomi yang stabil untuk mencukupi kelangsungan hidupnya, dengan itu kesejahteraan yang dimiliki akan membaik.

c. Keberagamaan

Menurut Ryff (1989), religiusitas yang dimiliki seorang individu yang tinggi, mereka cenderung akan mampu untuk memaknai setiap kehidupannya secara positif, mampu menyadari akan pentingnya waktu, dan setiap kehidupannya akan lebih bermakna, serta seorang individu memiliki keberagamaan yang positif dan kuat cenderung mampu memiliki dampak positif setiap peristiwa-peristiwa yang dilaluinya dibandingkan dengan seorang individu yang memiliki keberagamaan yang negatif. Dengan kata lain faktor religiusitas merupakan faktor yang mampu untuk meningkatkan psychological well-being dalam diri seseorang.

Faktor keberagamaan yang diperoleh dari hasil penelitian kesejahteraan psikologi anak Panti Asuhan. Seorang individu mampu memiliki keberagamaan yang baik, mereka mampu untuk berfikir secara baik terhadap apa saja yang menjadi momen setiap kegiatan mereka, mereka mampu mengambil sisi positif setiap kejadian-kejadian yang dilewatinya, memiliki pemikiran untuk terus maju dan berkembang, serta memiliki rasa syukur setiap kejadian-kejadian yang ada dalam kehidupannya. Dengan itu rasa keberagamaan yang dimiliki seorang individu tersebut mampu untuk mengubah kepribadiannya untuk lebih baik dan mampu untuk mengambil pelajaran setiap momen kehidupannya.

Religiusitas atau keberagamaan dalam penjelasan teori dengan hasil penelitian pada dasarnya, seorang individu tersebut mampu memaknai kehidupannya yang lebih baik, mampu merasakan dan menyadari akan pentingnya kehidupan yang lebih positif, sehingga seorang individu tersebut mampu memiliki kehidupan yang lebih bermakna. Seseorang jika memiliki keberagamaan yang baik dan kuat, maka akan lebih cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih baik.

d. Kepribadian

Kepribadian dalam faktor yang menentukan kesejahteraan psikologi, yang lebih fokus kedalam proses mental seorang individu untuk mampu mengontrol dirinya dalam berbagai situasi yang berbeda. Dalam penjelasan Ryff (1989), faktor kepribadian dalam PWB bahwa seorang individu lebih memfokuskan pada bagaimana mampu memproses dan menfungsikan, merasakan, dan mampu untuk berfikir secara positif sesuai dengan keadaan yang ada dalam keadaan yang sebenarnya.

Faktor yang terakhir dari hasil penelitian adalah kepribadian. Seorang individu memiliki kepribadian yang baik adalah mereka yang mampu untuk mengekspresikan kehidupannya untuk lebih baik dan mampu untuk mengontrol emosi positif disetiap peristiwa-peristiwa yang dialaminya, serta orang yang disekitarnya ikut merasakannya. Kepribadian yang baik biasanya mereka yang

mampu memiliki rasa empati yang tinggi dalam dirinya maupun rasa empati terhadap orang yang ada disekitarnya.

Kepribadian yang dijelaskan dalam teori dengan kepribadian yang didapat dalam penelitian pada dasarnya memiliki penjelasan yang sama. Kepribadian yang baik untuk mampu memiliki kesejahteraan bahwa dengan seorang individu tersebut mampu berfikir aktif, mampu merasakan, dan mampu memiliki empati terhadap dirinya dan orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, *psychological well-being* yang dimiliki anak-anak remaja Panti Asuhan Taslimiyah Kreet memiliki PWB yang baik, dengan dipengaruhi oleh berbagai dimensi dan faktor-faktor.

Dari hasil temuan lapangan, PWB anak remaja panti asuhan Taslimiyah Kreet dipengaruhi oleh beberapa dimensi, diantaranya dimensi yang mempengaruhi adalah sikap menerima, hubungan positif, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, potensi yang dimiliki, dan rasa percaya diri. Dengan adanya sikap menerima yang dimiliki anak remaja panti, mereka mampu ikhlas menerima akan keadaan saat ini dan mampu menerima keadaannya dimasa lalu, sehingga mereka mampu untuk berkembang secara baik tanpa ada penyesalan dimasa lalu. Adanya hubungan positif dengan orang yang ada disekitarnya, mereka akan lebih mudah mendapatkan kepedulian satu sama lain dan akan mampu untuk menciptakan rasa empati satu sama lain. Dengan adanya kemandirian yang ada dalam dirinya, maka mereka akan lebih mudah untuk melakukan setiap kegiatan-kegiatan yang menurut mereka bermanfaat bagi diri perkembangan dirinya maupun bagi orang lain. Adanya penguasaan lingkungan yang dimiliki dalam dirinya, mereka akan mampu memilih lingkungan yang sesuai

dengan dirinya demi kelangsungan masa depan yang menurut mereka baik baginya. Dengan adanya tujuan hidup dalam dirinya, maka dengan itu mereka akan terarah dalam setiap apa yang mereka kerjakan dengan pencapaian tujuan yang sudah jelas. Potensi atau bakat yang dimiliki, mereka akan mampu berkembang sesuai bakat yang mereka kuasai. Kemudian rasa percaya diri dalam dirinya, dengan itu mereka tidak memiliki keraguan disetiap langkah mereka dan mampu melawan rasa ketidak bisaannya untuk bisa berkembang maju.

Faktor-faktor yang mempengaruhi PWB anak-anak remaja panti disebabkan oleh empat faktor, diantaranya adalah faktor dukungan sosial, status ekonomi, keberagamaan, dan kepribadian. Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap anak-anak remaja, yang mana dukungan sosial membantu mereka dalam menanggapi setiap permasalahan yang dialaminya dan pembentuk semangat untuk meraih prestasinya. Status ekonomi dalam penelitian ini lebih menuju penghambat, bahwa ekonomi keluarga adalah penunjang anak-anak remaja untuk bisa melanjutkan pendidikan, dengan itu anak-anak remaja mampu masuk panti asuhan, mereka merasa terbantu dalam ekonomi untuk melanjutkan pendidikan. Keberagamaan yang dijelaskan dalam penelitian ini, bahwa mereka mampu memiliki rasa syukur, mampu merasakan, dan mampu lebih memaknai kehidupannya akan lebih baik. Kemudian faktor yang terakhir adalah kepribadian, mereka mampu memiliki pribadi

yang baik ditandai dengan mampu memiliki rasa kepedulian terhadap dirinya dan orang lain, dan mampu untuk berkembang aktif demi perkembangan dirinya, serta mampu mengontrol dirinya dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa PWB yang dimiliki anak remaja panti asuhan Taslimiyah Krebet memiliki PWB yang baik dengan dipengaruhi oleh 7 dimensi, diantaranya adalah memiliki sikap menerima diri yang baik, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu memiliki sikap mandiri, mampu memiliki penguasaan lingkungan yang baik, memiliki tujuan hidup yang baik, mampu mengetahui akan potensi yang dimiliki serta mampu untuk mengembangkannya, dan memiliki rasa percaya diri yang baik terhadap kemampuan yang dimilikinya. Kemudian dipengaruhi oleh 4 faktor, diantaranya dukungan sosial, status ekonomi, keberagamaan, dan kepribadian.

B. Saran

1. Bagi Subjek

- a. Subjek lebih mampu untuk mensyukuri atas keadaannya dan lebih memiliki semangat untuk mengembangkan potensi dan prestasinya.
- b. Untuk lebih meningkatkan rasa keberagamaan, agar mampu untuk memaknai setiap peristiwa peristiwa yang dilaluinya.

2. Kepada Pihak Panti Asuhan

Saran yang diperuntukkan kepada pihak panti asuhan Taslimiyah Krebet untuk lebih membantu anak-anak remaja panti asuhan dalam pengembangan prestasi yang dimilikinya, melatih kepercayaan diri yang dimilikinya, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak panti tersebut.

3. Kepada Penulis Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya mampu menentukan perbandingan antara subjek laki-laki dengan perempuan dalam penelitian.
- b. Peneliti selanjutnya lebih bisa lagi menentukan usia subjek yang berbeda-beda.
- c. Peneliti selanjutnya lebih bisa lagi untuk menggali data subjek lebih mendalam, dengan itu akan bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih menarik dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman Prabowo, 2016, *Kesejahteraan Psikologi Remaja disekolah*, Jurnal Ilmu Psikologi Terapan Vol. 04, No. 02, Agustus 2016 Fakultas Psikologi UMM
- Devi Tri Wahyuningriyas, 2016, *Kesejahteraan Psikologi (Psychological Well-being) Orang Tua Dengan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder) Di Surabaya*, Fakultas Psikologi
- Dewi, Kartika Sari.2012. *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Press
- Yoga Achmad Ramadhan, *Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Santri Penghapal Al-Quran*, Jurnal Psikologika, Volume 17 Nomor 1 Tahun 2012, hal. 33
- Haris Herdiansyah, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu sosial*, Penerbit Salemba Humanika, Jl. Raya Lenteng Agung No. 101 Jagakarta, Jakarta 12610
- Nita Septiani, 2013, *Gambaran Psychological Well-Being Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti asuhan*, Prodi Sarjana reguler Fakultas Psikologi
- Nuqman Rifa'I, 2015, *Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di panti Asuhan (studi kasus pada anak remaja yang tinggal di panti asuhan yatim piatu Muhammadiyah Klaten)* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Papalia Olds Feldman, 2009, *Human Development Perkembangan Manusia*, Penerbit Selemba Humanika, Jln Raya Lenteng Agung No. 101 Jagakarta, Jakarta 12610
- Prabowo, Adhyatman. 2016. *Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 04 No. 02, Agustus. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses melalui <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3527>
- Rr Rahmawanti Brilianti Sari, 2015, *Tingkat Psychological Well-Being pada Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta*, E_jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 12 Tahun ke-4 2015
- Tohrin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif “Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling”*. Jakarta: PT. Rsaja Grafindo.

John W. Santrock, 2007, *Remaja Edisi 11 Jilid 1*, Penerbit Erlangga, PT Gelora Aksara Preatama

<https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93>. *Pantiasuhan Departemen RI, Jam 12.45*

<https://www.kajianpustaka.com/2015/05/psychological-well-being.html> *Definisi Psycological Well-being*, jam 18.47, 15 November 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Panti_asuhan *Definisi Panti asuhan*, jam 17.11 WIB, 26 Desember 2019

Observasi langsung panti asuhan Taslimiyah, pada Sabtu, 20 Juni 2020

Observasi langsung panti asuhan Taslimiyah, pada Senin, 17 Agustus 2020

Wawancara I dengan subjek KS, (*informan penelitian*), pada Senin, 18 Mei 2020, Via Telepon

Wawancara I dengan subjek FW, (*informan penelitian*), pada Senin, 18 Mei 2020, Via Telepon

Wawancara I dengan subjek NH, (*informan penelitian*), pada Senin, 18 Mei 2020, Via Telepon

Wawancara I dengan subjek EM, (*informan penelitian*), pada Senin, 18 Mei 2020, Via Telepon

Wawancara II dengan subjek KS, (*informan penelitian*), pada Sabtu, 20 Juni 2020, di kantor Panti Asuhan Taslimiyah

Wawancara II dengan subjek FW, (*informan penelitian*), pada Sabtu, 20 Juni 2020, di kantor Panti Asuhan Taslimiyah

Wawancara II dengan subjek NH, (*informan penelitian*), pada Sabtu, 20 Juni 2020, di kantor Panti Asuhan Taslimiyah

Wawancara II dengan subjek EM, (*informan penelitian*), pada Senin, 17 Agustus 2020, di kantor Panti Asuhan Taslimiyah

Wawancara dengan Trianggulasi P dan IP, pada Senin, 17 Agustus 2020, di Kantor Panti Asuhan Taslimiyah

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Umum

1. Nama :
2. TTL :
3. Riwayat pendidikan :-
4. Alamat :
5. Nama Orang tua :
6. Masuk panti
 - a. Jelaskan kronologi awal masuk ke panti asuhan Taslimiyah?
 - b. Atas dasar apa masuk panti?
 - c. Bagaimana tahu informasi terkait informasi panti asuhan Taslimiyah Kreet ?

B. Pedoman wawancara dalam penelitian berdasarkan dimensi *psychological well-being*

1. Penerimaan diri (*self Acceptance*).
 - a. Bagaimana tanggapan anda ketika anda adalah anak panti asuhan?
 - b. Menurut anda, bagaimana respon lingkungan disekitar mengetahui bahwa anda adalah anak panti ?
 - c. Apa harapan anda setelah mengetahui bahwa anda adalah anak panti?
2. Hubungan Positif dengan orang
 - a. Bagaimana hubungan anda dengan orang disekitar anda?
 - b. Kepada siapa anda sering mengungkapkan keluhan kesah, curhat?
3. Otonomi
 - a. Apakah anda merasa kesulitan saat menyelesaikan permasalahan anda?
 - b. Bagaimana cara anda dalam menyelesaikan permasalahan yang anda alami?
4. Penguasaan lingkungan
 - a. Kesulitan apa yang anda alami disaat bergaul dengan lingkungan disekitar ?

- b. Bagaimana caranya anda bisa menyesuaikan diri anda dengan lingkungan sekitar?
 - c. Bagaimana anda mengatur jadwal belajar dan bermain dengan teman-teman?
5. Tujuan hidup (*purpose of life*)
- a. Apa makna kehidupan bagi diri anda?
 - b. Apa tujuan hidup anda?
 - c. Apakah anda sudah terpenuhi tujuan hidup anda?
 - d. Permasalahan apa saja yang anda hadapi pada saat anda mencari tujuan hidup anda?
 - e. Menurut anda, hikmah apa yang anda dapat saat ini?
 - f. Apakah lingkungan mendukung anda untuk bisa menemukan tujuan hidup anda?
6. Pengembangan pribadi (BAKMI) / pertumbuhan diri (*personal Growth*)
- a. Potensi apa yang mampu anda kuasai ?
 - b. Bagaimana anda bisa mengetahui potensi yang anda miliki?
 - c. Usaha apa saja yang anda lakukan untuk bisa mengetahui potensi yang anda miliki?
 - d. Apa saja yang berubah setelah anda mengetahui potensi yang anda miliki?

C. Pedoman Wawancara Tambahan

1. Jelaskan yang membuat senang dan nyaman ketika berada di panti?
2. Kepada siapa anda sering berbagi?
3. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman di panti dan di sekolah?
4. Apa yang ada dapat kerjakan secara mandiri?
5. Dapatkah anda memilih lingkungan yang sesuai dengan diri anda ?
6. Kesulitan apa yang ada dapati disaat bergaul dengan lingkungan yang anda pilih?
7. Cita-cita apa yang ada impikan?
8. Potensi apa yang dapat anda kuasai saat ini?

Lampiran 2

Koding Fakta	Identitas Fakta	Kategorisasi
Sudah mengetahui akan ditaruh di panti	(WE1,S1,29) (WN1,S3,245)	Sikap menerima (<i>acceptance</i>)
Ekonomi yang minim	(WE1,S1,30),(WE1,S1,31), (WF2,S2,82), (WF2,S2,75) (WE2,S1,182)	(Status ekonomi) Terbantu dalam biaya sekolah
Terbantu biaya sekolah	(WK2,S4,14), (WF2,S2,83) (WF2,S2,79), (WN2,S3,124),(WN2,S3,127),(WN2,S3,129),(WK2,S4,17)	
Awal Masuk panti	(WN2,S3,121), (WK2,S4,7), (WF2,S2,76)	Masuk panti (dukungan social)
Informasi masuk panti	WK2,S4,10),(WN2,S3,131) (WE2,S1,185)	
Paksaan dalam masuk panti	WN2,S3,126	
Yang membawa kepanti	WF2,S2,77	
Tempat tinggal	(WE1,S1,38),(WK2,S4,55),(WF1, S2,158),(WK2,S4,55) (WE2,S1,240)	Tempat tinggal (Otonomi)
Pengandaian tempat tinggal	WK2,S4,8	
Harapan	(WE1,S1,42) (WN1,S3,253),(WK1,S4,404) (WN1,S3,297) (WE2,S1,192)	Harapan (tujuan hidup)
Cita cita subjek	(WE1,S1,44) (WF1,S2,193) (WN2,S3,164) (WK2,S4,61) (WF1,S2,198) (WE2,S1,256)	

	(WE2,S1,260)	
Berbagi kelukesh	(WE1,S1,49) (WE1,S1,49) (WE1,S1,65) (WF1,S2,174) (WN1,S3,270) (WN1,S3,271) (WK2,S4,29) (WN2,S3,141) (WF2,S2,91) (WN2,S3,140) (WK2,S4,28) (WK1,S4,378) (WE2,S1,204) (WE2,S1,206)	Berbagi cerita
Permasalahan dalam berteman	(WF2,S2,94) (WK2,S4,34) (WE2,S1,224) (WE2,S1,235) (WE2,S1,230)	Berteman yang negatif
Anggapan buruk kalau tetap berada di rumah	(WN2,S3,123) (WE2,S1,189)	Angan-angan
Berdoa setiap ada kesulitan	(WE1,S1,56) (WF1,S2,178) (WE1,S1,63)	Gratitude
Belum bisa menyelesaikan masalah	(WE1,S1,59) (WN1,S3,275) (WK1,S4,383)	Hambatan pribadi
Belum Aktif Kegiatan di Panti	(WK2,S4,53)	
Kesulitan dalam belajar	(WE1,S1,86) (WE1,S1,90) (WN1,S3,291) (WK1,S4,392) (WK1,S4,394) (WE2,S1,251)	
Hambatan dalam menggapai tujuan	(WN1,S3,307) (WN1,S3,316) (WN1,S3,319)	Kesulitan dalam menggapai tujuan
Kurang percaya diri	(WE1,S1,69) (WE1,S1,70) (WN2,S3,147)	Kurang percaya diri
Belum mengetahui bakatnya	(WE1,S1,122) (WN1,S3,323) (WK2,S4,63) (WE2,S1,263)	Belum mengetahui bakatnya

Yang membuat Senang	(WE1,S1,31) (WN1,S3,287) (WN1,S3,327) (WE2,S1,197) (WE2,S1,201)	Yang membuat senang (otonomi)
Kegiatan di panti tidak membosankan	WF2,S2,88) (WN2,S3,137)	
Kegiatan di panti tidak membosankan	(WF2,S2,88) (WN2,S3,137) (WE2,S1,271)	
Kebebasan	WK2,S4,25	
Menemukan Kebebasan	(WK2,S4,25)	
Berteman	(WF1,S2,181) (WE1,S1,73) (WE1,S1,74) (WE1,S1,80) (WF1,S2,182) (WN1,S3,280) (WK1,S4,387) (WN2,S3,146)(WK1,S4,377)	Berteman (hubungan social)
Hubungan dengan teman	(WE1,S1,46) (WF1,S2,17) (WK1,S4,377) (WE2,S1,215) (WE2,S1,218)	
Belajar berteman	(WN2,S3,149) (WK2,S4,47)	
Dapat memilih teman	(WF2,S2,101) (WF2,S2,99) (WN1,S3,281)	Dapat memilih lingkungan (penguasaan lingkungan)
Dapat memilih lingkungan	(WN2,S3,161) (WK2,S4,44)	
kegiatan sekolah yang padat	(WK1,S4,393) (WE1,S1,87)	Mengatur kegiatan
Aktif dikegiatan	(WK1,S4,369) (WK2,S4,65)	
Tujuan hidup	(WE1,S1,104) (WN1,S3,296) (WF1,S2,196) (WE1,S1,98) (WF1,S2,167) (WE1,S1,100) (WK1,S4,374) (WK1,S4,400) (WF1,S2,190)	Tujuan hidup
Hikmah disetap	(WE1,S1,110) (WE1,S1,111)	Hikmah disetiap

masalah	(WN1,S3,332) (WF1,S2,202) (WE1,S1,107) (WF1,S2,208)	masalah
Dapat bekerja secara mandiri	(WN2,S3,157) (WF2,S2,104) (WK2,S4,41) (WK2,S4,40) (WE2,S1,243)	Mandiri
Dirumah	(WK1,S4,380)	Orang tua
Orang tua	(WF2,S2,74) (WK2,S4,15) (WE2,S1,183) (WE2,S1,241)	
Dukungan eksternal	(WE1,S1,115) (WF1,S2,203) (WK1,S4,411)	Dukungan eksternal
Subjek mengetahui bakatnya	(WF1,S2,207) (WF2,S2,107) (WN2,S3,167) (WE2,S1,267)	Mengetahui bakatnya
Diomongkan secara bersama	(WK2,S4,21)	Pengambilan keputusan
Membuat jengkel temannya	(WN1,S3,262) (WN1,S3,264)	Emosi negative
Pengandaian bukan anak panti	(WK1,S4,368) (WN1,S3,248)	Penerimaan diri
Di panti anak nya baik baik	(WN2,S3,134) (WF2,S2,87) (WF2,S2,86)	Hubungan social
Percaya diri	(WN2,S3,181) (WK2,S4,58) (WE2,S1,278)	Percaya diri

Table Kategorisasi

Lampiran 3

No	Kategorisasi	Dimensi Lapangan
1	Sikap menerima (<i>acceptance</i>), Penerimaan diri, orang tua	Sikap menerima
2	Hubungan social, emosi negative, berteman, Berbagi cerita, Hubungan dengan teman, berteman yang negatif	Hubungan positif
3	Pengambilan keputusan, mandiri, yang membuat senang, Hambatan pribadi	Kemandirian
4	Dapat memilih lingkungan, Mengatur kegiatan	Penguasaan lingkungan
5	Tujuan hidup, Kesulitan dalam menggapai tujuan, Harapan	Tujuan hidup
6	Mengetahui bakatnya, Belum mengetahui bakatnya, Belum mengetahui bakatnya	Potensi yang dimiliki
7	Percaya diri	Rasa Percaya diri

Tabel Dimensi-Dimensi Temuan Lapangan

Lampiran 4

No	Kategorisasi	Faktor
1	Terbantu dalam biaya sekolah, Dukungan eksternal, Masuk panti (dukungan social), Angan-angan	Dukungan Sosial
2	Terbantu dalam biaya sekolah (Status ekonomi)	Status Ekonomi
3	Gratitude, hikmah disetiap masalah	Keberagamaan
4	Tempat tinggal,	Kepribadian

Tabel Faktor-Faktor Temuan Lapangan

Lampiran 5

DISPLAY DATA TEMUAN LAPANGAN

1. DIMENSI LAPANGAN

a. Sikap Menerima

	Pernyataan subjek	Pernyataan pengasuh	Kesimpulan
Subjek 1	<i>Mulai dari awalnya se saya sudah tahu kalau saya ditaruh di panti, karna kalau saya tidak di panti mungkin saya tidak akan bisa sekolah dikarenakan keluarga saya tidak mampu membiayai saya untuk sekolah, jadi saya sangat senang bisa berada dipanti ini karna dipanti ini bisa membantu saya agar bisa sekolah dan disini juga</i>	<i>“Kalau EM menurut saya dia sini itu anaknya happy-happy aja mas, cuman waktu awal masuk saja dia agak kurang krasan tapi cuman sebentar terus lama kelamaan dia juga betah layaknya seperti tempat tinggal sendiri. Terus dia itu paling rajin kalau masalah keagamaan disini mas, tapi ya sewajarnya juga se mas, dia juga rajin disemua kegiatan bukan hanya pilih-pilih kegiatan cuman dia emang rajin kalau dikegiatan</i>	subjek mampu menerima keadaan dirinya di panti dan mampu memahami ekonomi yang ada dirumah

	<i>banyak temannya juga mas”(WE1S1,29)</i>	<i>agama”(WIP1,)</i>	
Subjek 2	<i>“Saya biasa aja si mas, karena disini saya tidak merasa kyak seperti anak panti dan juga di sini tidak diperlakukan kyak yang ada diTV-TV gitu mas, jadi saya disini serasa kayak rumah sendiri” (WF1S2,157)</i>	<i>“Menurut saya dia sudah kerasan dan sudah menganggap disini adalah rumahnya sendiri, kalau dilihat-lihat juga mas dia itu menurut saya sudah menjadi dewasa diantara adek-adek yang dibawahnya soalnya dia itu sudah mampu momong (mengasuh) adek-adeknya” (WIP1,)</i>	Subjek mampu memahami dan mampu menerima keadaan di panti layaknya seperti berada di rumah sendiri
Subjek 3	<i>“Kalau aku si biasa aja mas, soal nya kakak saya juga ada di Panti ini jadi sebelum saya dulu ditaruh di panti ini saya dibilangi terlebih dahulu”</i>	<i>“Dia itu kalau dilihat-lihat kayak kegiatan apapun bantu apapun serba bisa aja gitu mas, bisa dikatakan istilahnya dia itu ringan tangan untuk bantu-bantu mas”(WIP1,</i>	Subjek sudah menyadari akan ditaruh di panti dan mampu menerima dirinya berada di panti

	(WNIS3,245)		
Subjek 4	<i>Biasa aja se mas, kan disini saya juga ada kerabat gitu lo mas, jadi saya kan udah jadi merasa biasa” (WKIS4, 366)</i>	<i>“Kemudian untuk NH dan KS itu dia anaknya juga rajin disemua kegiatan” (WIP1,)</i>	Subjek mampu menerima keadaan di panti

Dapat disimpulkan dari pernyataan subjek dan informan diatas bahwa subjek memiliki *sikap menerima* yang baik dan mereka mampu menerima keadaan yang ada di panti asuhan serta mereka mampu berperan aktif dalam mengevaluasi dirinya sendiri dimasa kini maupun dimasa lalu.

b. Hubungan Positif

	Pernyataan subjek	Pernyataan pengasuh	Kesimpulan
Subjek 1	<i>hubungannya si baik biasa ne iku sharing satu kamar biar saling enak dan tidak ada perselisihan, terkadang juga ada sharing bersama ayah bunda dalam</i>	<i>Kalau untuk hubungan social EM dengan yang di panti biasa aja mas, ya emang si dia pendiam tpi dia masih bisa berkerumun dan bisa menyesuaikan kalau waktu bermain dengan teman-temannya</i>	Hubungan positif yang dimiliki subjek relative baik dan subjek mampu beradaptasi dengan orang lain yang seperti dijelaskan oleh Pengasuh Panti Asuhan

	<i>satu minggu sekali. (WE1S1,50)</i>	<i>(WP1,)</i>	
Subjek 2	<i>kalau hubungan e se biasa aja se mas, tapi kadang kalau di panti ya sedikit kadang ada permasalahan mungkin cuman perselisihan antar teman, kalau disekolah si biasa aja mas juga gak ada yang membedakan satu sama lain (WF1S2,170)</i>	<i>kemudian FW itu malah bisa dibilang sudah dewasa mas, soalnya dia sudah mulai kecil sudah di sini mas jadi seolah-olah dia sudah memahami apa yang harus dilakukan dan dia itu juga mampu momong (mengasuh) adek-adeknya mas (WP1,)</i>	Subjek dalam dimensi ini memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya, ia mampu membentuk rasa empati terhadap satu sama lain, seperti yang dijelaskan oleh Pengasuh Panti
Subjek 3	<i>kalau hubungan dengan teman-teman si kadang ada permasalahan sedikit itupun kadang juga karena saya sendiri, dikarenakan saya itu orangnya rame banget (sambil tertawa) jadi kadang sering buat teman-temen</i>	<i>kalau untuk NH itu anaknya terbuka dengan siapa saja dan cocok kalau berteman dengan siapa aja bisa dibilang anaknya itu enggak pilih-pilih kalau berteman (WP1,)</i>	Hubungan yang dimiliki subjek NH tidak sependapat dengan pengasuh, subjek masih merasa terkadang ada perselisihan antar teman akan tetapi pengasuh mengatakan bahwa hubungan subjek dengan temannya baik-baik

	<i>jengkel (WNIS3)</i>		saja
Subjek 4	<i>kalau hubungan dengan teman biasa aja mas, ya gak ada saling perselisihan, disekolah juga gak pernah ada yang saling membedakan, tapi kalau ada masalah atau curhat itu cuman ke teman dekat aja tapi kalau waktu dirumah ya curhatnya sama tante aja, kan saya dirumah cuman sama nenek aja mas (WKIS4,377)</i>	<i>terus kalau untuk KS dia itu orangnya hampir sama kayak NH mas dia itu anaknya ringan tangan dan enggak beda-beda in satu sama lain trus dia itu juga paling suka kalau bantu-bantu buat ngerjakan tugas adek-adeknya mas (WPI,)</i>	Dalam hubungan positif yang dimiliki subjek KS, memiliki keserasian antar pernyataan subjek dengan pengasuh, diantaranya ia memiliki hubungan dengan orang sangat baik dan ia mampu mengontrol rasa empati dengan sesama anak Panti

Dimensi hubungan positif merupakan dimensi yang menggambarkan PWB individu, dalam hubungan positif individu harus mampu membuat rasa empati terhadap sesama dan mampu membuat kehangatan bagi orang yang ada disekitar, akan tetapi sebaliknya sebaliknya maka tidak bisa dikatakan memiliki hubungan yang positif. Dalam pernyataan yang disampaikan oleh ke-4 subjek dimenjelaskan dan pernyataan subjek dan pengasuh memiliki keserasian dalam pendapatnya yang kemudian dapat

disimpulkan bahwa mereka memiliki hubungan positif dan mampu memiliki rasa empati terhadap sesama serta memiliki rasa kehangatan antar sesama anak panti.

c. Kemandirian

	Pernyataan subjek	Pernyataan pengasuh	Kesimpulan
Subjek 1	<i>Kalau dilihat dari macem-macam kegiatan si biasa aja se mas, awalnya si kayak kegiatan yang piket-piket itu saya sering malesnya gitu lo mas, kyak di sini kan piketnya biasanya sore gitu kan mas, kyak piket bersih-bersih, masak dan lain-lain, awalnya kayak keberatan si mas tapi lama kelamaan sudah terbiasa dan sudah kebiasaan (WE2S1,217)</i>	<i>Kalau EM dikegiatan agama dia anak yang bisa dikatakan semangat mas tapi untuk kegiatan yang bukan tentang keagamaan emang EM kurang semangatnya (WIPI,)</i>	Otonomi yang dimiliki EM ternyata pernyataan yang disampaikan dengan pengasuh sedikit memiliki kesamaan pada awalnya, akan tetapi untuk saat ini subjek mulai memperbaikinya
Subjek	<i>seperti mencuci baju, nyapu,</i>	<i>FW itu anaknya lebih kreatif trus</i>	Subjek FW dalam otonomi nya

2	<i>piket dapur atau juga membersihkan kamar tidur, terus kegiatan yang lain masih banyak mas, tapi kalau dikatakan rajin saya tidak mas soalnya saya masih merasa malas, tapi kalau saya selagi bisa bantu ya tak bantu mas (WF2S2,106)</i>	<i>juga semangat kalau disuruh bantu-bantu kayak bantu masak gitu mas, kayak ada yang dikerjakan dia mas kayak buat-buat facial gitu mas, hampir sama kayak dengan Selfi mas (WIP1,)</i>	memiliki kesamaan pernyataan dengan pengasuh bahwa subjek mampu melakukan kegiatan secara aktif sesuai kemampuannya dan dikuatkan pengasuh bahwa subjek bersemangat dalam dikegiatan apapun
Subjek 3	<i>Kalau untuk kegiatan yang lain menyesuaikan mas, tapi kalau dibilang rajin menurut saya masih belum mas, soalnya yang saya rasakan disetiap kegiatan panti masih ada malesnya untuk ngikuti aktif gitu, tapi tapi itu juga demi kebaikan saya sendiri</i>	<i>NH itu netral anaknya mas, untuk kegiatan agama atau kegiatan selain agama kayak piket-piket dan sebagainya itu NH itu dia semangat semua (WIP1,)</i>	Otonomi yang disampaikan subjek dan pengasuh memiliki kesamaan bahwa subjek masih bisa berperan aktif dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di panti dan subjek mampu berfikir aktif tentang kegiatan yang diberikan kepadanya

	<i>buat bekal nanti (WN2S3,159)</i>		
Subjek 4	<i>Tergantung mas kalau saya seregep apa enggak e, kalau moodnya lagi enak ya aktif ikut kegiatan di panti tapi kalau sebaliknya ya gitu wes mas (WK2S4,52)</i>	<i>Kemudian kalau untuk KS ini hampir sama se mas dengan FW, semangat dikegiatan yang bukan dikegiatan agama mas tapi kadang ya semangat juga, Tapi dia itu selalu menunjukkan bagaimana jadi contoh bat adek-adeknya yang terbaik (WIPI,)</i>	Dari hasil pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh dan subjek ternyata memiliki kesamaan bahwa subjek masih rada sedikit malas, akan tetapi masih bisa menjadi contoh adek-adeknya

Dimensi kemandirian yang ditemukan di lapangan, individu mampu untuk mengevaluasi dirinya sendiri, sehingga individu tersebut mampu bertahan dengan tekanan yang ada disekitarnya dan mampu berfikir aktif terkait apa yang ada disekitarnya serta mampu mengatur tingkahlakunya untuk bisa memiliki kemandirian yang baik. Dalam dimensi kemandirian yang disampaikan subjek diatas, bahwa ke-4 subjek memiliki tingkat otonomi yang baik sesuai dengan apa yang disampaikan oleh subjek dan pengasuh, akan tetapi dalam pengaplikasiannya dan pola berfikir memiliki cara masing-masing

d. Penguasaan lingkungan

	Pernyataan subjek	Pernyataan pengasuh	Kesimpulan
Subjek	<i>saya itu kan kayak tipe anak</i>	<i>Jadi untuk keempat adek-adek</i>	Subjek EM dalam penguasaan

1	<i>yang susah banget untuk adaptasi dengan lingkungan mas, gak tau ya mas kenapa kyak lama gitu mau adaptasi. Tapi ya kadang saya itu merasa minder kalau mau bergaul dengan teman-teman, bukan karena minder apa si mas, kan kalau di MAN itu kan banyak itu anaknya orang-orang kaya jadi saya merasa minder nya disitu aja si mas. Tapi lama kelamaan juga sudah enggak minder kok mas (WF2S1, 230)</i>	<i>tersebut adaptasinya menurut saya baik semua, cuman waktu awal-awal aja mas mereka yang kurang srawung dengan yang lain mungkin ya belum kenal satu sama lain jadi agak malu (WIP1,)</i>	lingkungan identic positif, akan tetapi subjek masih memiliki keraguan dalam berteman diwaktu awal pertemanan
Subjek 2	<i>bisa mas, karena kalau tidak memilih teman apa yang kita sesuai dengan hati kita atau</i>	<i>Untuk Fw itu yang agak berbeda mas, dia awal masuk disini adaptasinya lumayan lama mas</i>	Dalam penguasaan lingkungan, subjek mampu memilih lingkungan yang sesuai dengan

	<i>juga nggak sesuai norma-norma yang di lingkungan bisa-bisa nanti saya akan nakal, jadi saya harus bisa memilih teman dan lingkungan yang sesuai dengan apa yang saya inginkan atau lebih lebih yang baik untuk saya ke depan (WF2S2,99)</i>	<i>soalnya dia masuknya kan mulai masih kecil jadi masih rewel gitu mas (WIP1,)</i>	dirinya akan tetapi subjek memiliki permasalahan diwaktu masa kecilnya yang seperti pengasuh sampaikan
Subjek 3	pasti itu mas, karena kalau dalam memilih teman Takutnya nanti terjerumus ke pergaulan bebas atau salah memilih teman, tapi bukan berarti saya langsung pilih-pilih gitu mas, cuman untuk jangka panjang saya	<i>Jadi untuk keempat adek-adek tersebut adaptasinya menurut saya baik semua, cuman waktu awal-awal aja mas mereka yang kurang srawung dengan yang lain mungkin ya belum kenal satu sama lain jadi agak malu (WIP1,)</i>	Subjek NH mampu memiliki penguasaan lingkungan yang positif, ia juga mampu memilih lingkungan yang sesuai dengan dirinya, pernyataan tersebut sama dengan apa yang dikatakan pengasuh

	membatasi jarak aja kalau emang teman saya kurang baik menurut saya (WN2S3, 161)		
Subjek 4	<i>bisa mas, saya selalu memilih lingkungan yang sesuai agar tidak terjerumus kayak anak nakal mas, ada sedikit kesulitan kayak seperti baru kenal sama orang gitu mas, kan waktu baru kenal kan bakalan sulit berkomunikasi, jadi saya merasa kesulitan untuk memulai pembicaraan disitu mas, terus kalau mau mulai pembicaraan duluan takutnya nanti garing atau</i>	<i>Jadi untuk keempat adek-adek tersebut adaptasinya menurut saya baik semua, cuman waktu awal-awal aja mas mereka yang kurang srawung dengan yang lain mungkin ya belum kenal satu sama lain jadi agak malu (WIP1,)</i>	Subjek KS memiliki penguasaan lingkungan yang baik, seperti yang disampaikan oleh pengasuh, subjek mampu memilih dan memilah lingkungannya sendiri

	<i>gak nyambung waktu ngobrol (WK2S4, 47)</i>		
--	---	--	--

Dari hasil pernyataan dia atas dapat disimpulkan bahwa ke empat subjek penelitian mampu memiliki penguasaan lingkungan yang baik, mampu mengontrol lingkungan yang kompleks, seperti yang disampaikan subjek masing-masing mengenai memilih lingkungan yang sesuai ia inginkan, akan tetapi subjek yang berinisial FW dalam awal masuk Panti sedikit mengalami kesulitan bergaul yang lumayan lama seperti yang disampaikan pengasuh, yang dikarenakan ia berbeda dengan ke 3 subjek yang awal masuk sudah menginjak dimasa awal remaja, kemudian untuk yang lain semuanya memiliki kesamaan dalam penguasaan lingkungannya, seperti mampu memilih lingkungan yang sesuai dengan apa yang ia inginkan

e. Tujuan hidup

	Pernyataan subjek	Pernyataan pengasuh	Kesimpulan
Subjek 1	<i>Saya ingin membahagiakan ibu saya, pengen bisa membawa ibu saya jalan-jalan, pengen menghajikan ibu saya, pokok nya pengen membahagiakan ibu saya karena ibu saya pengen lihat</i>	<i>kalau EM itu dia kayak memiliki ambisi untuk bisa kuliah mas kemudian kalau udah lulus kelihatannya kayak nya bakalan jadi guru tapi kayaknya dia udah daftar apa gitu katanya pokok nya biar bisa kuliah atau gimana</i>	Subjek EM memiliki tujuan hidup yang lumayan banyak dan salah satunya yang disampaikan oleh subjek telah diketahui oleh pengasuh Panti

	<i>saya sukses (WE1S1,98)</i>	<i>enggeh kulo lupa mas, pokoknya dia itu punya ambisi untuk melanjutkan sekolahnya mas (WIP1,)</i>	
Subjek 2	<i>kalau dari tujuan saya, mungkin dengan saat ini saya belajar dan sekolah itu insyaallah berusaha untuk tidak mengecewakan orang tua saya, dan kalau untuk mengenai cita-cita saya yang sekarang, saya sudah mulai belajar memahami tentang pengoprasian kamera dan juga saya udah mulai belajar-belajar dalam mengedit yang baik dan bagus (WF1S2,196)</i>	<i>Untuk Fw kayak e pengennya kerja mas (WIP1,)</i>	Tujuan hidup subjek FW pada intinya ia ingin tidak mengecewakan orang tua nya dan pernyataan selanjutnya senada dengan apa yang disampaikan oleh pengasuh terkait tujuan setelah selesai sekolah

Subjek 3	<i>tujuan hidup saya itu lebih bagaimana bahagiain orang tua saya nanti, bisa bahagiain ayah sama bunda dipanti dan bisa sekolah sampai ketinggian yang setinggi mungkin gitu lo mas, dan yang trakhir saya pengen banget bisa menghajikan ibu saya mas (WN1S3,296)</i>	<i>Kemudian untuk NH itu, dia anaknya biasa saja mas kayak enggak terlalu ambisi gitu mas, jadi dia kayak pasrah aja tapi dilihat dari kepasrahaanya itu masih tersimpan kayak ada tekat melanjutkan sekolahnya (WIP1,)</i>	Tujuan hidup yang dimiliki oleh subjek NH senada dengan apa yang disampaikan oleh pengasuh, bahwa subjek NH tawaduk kepada pengasuh dan ia masih mempunyai angan-angan untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi
Subjek 4	<i>kalau mengenai tujuan hidup saya itu kepengennya bisa sukses dan bisa membahagikan orang tua saya dan ayah bunda yang ada dipanti, serta pengen mewujudkan cita-cita saya</i>	<i>Kalau untuk KS itu saya sendiri masih belum tau (WIP,)</i>	Subjek KS memiliki tujuan hidup yang sesuai dipernyataannya, akan tetapi tujuan hidupnya tersebut masih belum diketahui oleh pihak pengasuh panti

	<i>mas (WFIS4,400)</i>		
--	------------------------	--	--

Tujuan hidup dalam kehidupan individu bisa dikatakan bahwa hidupnya memiliki rasa keterarahan dalam hidupnya, memiliki target dalam hidupnya dan dimasa sekarang mempunyai ambisi yang terarah serta semangat untuk menggapai tujuan yang sudah diimpikan. Seperti pernyataan diatas terkait tujuan hidup yang dimiliki ke-4 subjek, pada intinya semua memiliki tujuan untuk membahagiakan orang-orang yang disayangi dan orang yang ada disekitarnya, akan tetapi untuk subjek FW memiliki perbedaan bahwa ia berkeinginan untuk langsung bekerja dibandingkan dengan ke-3 temannya setelah sekolah SMA selesai nanti berkeinginan untuk melanjutkan studinya.

f. Potensi yang dimiliki

	Pernyataan subjek	Pernyataan pengasuh	Kesimpulan
Subjek 1	<i>kalau yang rasakan si masih banyak mas, kayak gunta ganti mas, soalnya semuanya sudah saya coba dan setiap yang saya kerjakan secara beneran pasti juga akan jadi, kayak contoh kalau saya menggambar dengan</i>	<i>kayak EM itu yang saya amati dia lebih minta tentang keagamaan mas kayak ngaji terus kayak ngajar, dia kayaknya lebih suka ngajar mas kalau mengenai bakatnya (WIP1,)</i>	Subjek EM dalam dimensi pengembangan pribadi yang dimiliki masih ragu akan potensinya, akan tetapi pengasuh menganggap bahwa EM bakat dibidang keagamaan dan keguruan

	<p><i>telatenen dan temenan ya bakalan bagus juga kok mas, terus kalau nyanyi juga juga bagus kok mas klau saya lakukan dengan beneran. Tapi yang saya pernah pikirkan itu saya masuknya kayak lebih bakat kenyanayi se mas (WE2S1,265)</i></p>		
<p>Subjek 2</p>	<p><i>Untuk yang saya rasakan merasa memiliki bakat dalam membuat kerajinan biasanya saya itu membantu adik-adik yang ada di Panti itu dapat tugas dari sekolahan kayak membuat kerajinan yang seperti berupa anyaman dan lain-lain (WF2S2,107)</i></p>	<p><i>Tapi kalau FB selain suka kegiatan didapur itu dia juga suka kalau kerajinan kayak e mas trus dia itu tlaten dan ulet kalau buat kerajinan contoh e kayak buat pernik-pernik dipakean dia paling sabar dan tlaten mas kalau dibandingkan dengan teman yang lain nya mas (WIP1,)</i></p>	<p>Subjek FW menyadari akan pengembangan diri yang dimilikinya serta sependapat dengan apa yang dikatakan oleh pengasuh bahwa subjek FW memiliki potensi yang terpendam</p>

Subjek 3	<i>bisa jadi ya itu bakat saya menghafal al-Qur'an mas , karena saya selama menghafal itu senang banget kayak gak punya beban lo mas. Padahal masih baru-baru ini, kan awal mulanya tu saya cuman ya baca-baca biasa kayak umumnya gimana gitu lo mas tapi setiap saya selesai baca dan saya tutup qur'an nya itu kayak masih tetap ada dipikiran saya dan tetap kebaca gitu lo mas padahal itu sudah saya tutup al-Qur'annya , terus lama-kelamaan itu saya kayak merasa nyaman. Jadi selama yang dulu suka males-</i>	<i>kalau untuk NH itu apa enggeh mas, soalnya dia itu disemua kegiatan ok oke aja, dikeagamaan bagus dikegiatan yang lain juga bagus jadi dia itu kayak mudah menguasai atau kayak multitelen gitu mas (WIP1,)</i>	Subjek NH dalam pengembangan pribadi memiliki kesadaran diri akan potensi yang dimilikinya, akan tetapi pengasuh masih kurang menyadari potensi yang dimiliki NH dikarenakan NH bersikap netral dalam bentuk kegiatan apapun
-------------------------------	---	--	--

	<p><i>malesan dan tidur-tiduran saat gak ada kerjaan, sekarang jadi baca al-Qur'an tiap gak ada kerjaan mas, terus juga disini lingkungan nya juga mendukung mas, kan disini juga banyak yang menghafal al-Qur'an. Jadi temen untuk muroja'ah itu banyak mas</i></p> <p><i>(WN1S3,327)</i></p>		
Subjek 4	<p><i>Gak tau juga mas bakatnya apa, gak punya bakat kayaknya, sama kayak cita-cita enggak tau juga mas, masih bangun juga se mas</i></p> <p><i>(WF2S4,61)</i></p>	<p><i>FW itu anaknya itu lebih kreatif trus juga semangat suka buat keterampilan buat facial (WIP1,)</i></p>	<p>Subjek KS dalam pengembangan pribadi masih belum menyadari akan kemampuan yang dimilikinya, akan tetapi pengasuh memahami akan bakat terpendam yang dimiliki subjek KS</p>

Dimensi yang selanjutnya dalam PWB ialah potensi yang dimiliki individu mampu mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya, sehingga individu dapat menemukan bakat dan dan potensi untuk berkembang tumbuh dengan baik. Dalam hasil pengembangan potensi yang dimiliki ke 4 subjek di atas masih ada yang belum menyadari akan potensinya dan juga ada yang menyadari akan potensi yang dimilikinya, seperti yang subjek EM dan subjek KS masih belum mengetahui akan potensi yang dimilikinya berbeda dengan subjek FW dan subjek NH yang sudah mengetahui akan potensi yang dimilikinya.

g. Percaya diri

	Pernyataan subjek	Pernyataan pengasuh	Kesimpulan
Subjek 1	kalau dulu saya sempet berfikiran malu, minder dan takut salah mas, tapi saya lama kelamaan terus berfikirmas “kalau saya terus malu-malu gitu, terus saya kapan akan belajarnya?” la dari situ saya mulai memberanikan diri disetiap dikasih tanggung jawab mas,	kalau mengenai percaya diri semuanya tanggung jawab mas kalau diberi amanah seperti itu, biasanya yang memimpin tahlil atau diba'an itu juga dari anak-anak sendiri, insyaallah kalau dari ke-4 adek-adek tersebut percaya diri kalau disuruh memimpin suatu kegiatan di panti, tapi ya kalau dikegiatan luar menurut saya	Subjek EM memiliki rasa percaya diri yang baik dan selalu mengoreksi dirinya, sesuai dengan pernyataan pengasuh bahwa subjek memiliki tanggung jawab yang baik dan memiliki rasa percaya diri

	biar bisa belajar juga si (WE2,S1,288)	masih beberapa yang percaya diri (WP1,)	
Subjek 2	“Insyaallah mas, soalnya saya sendiri kalau disuruh niku masih milih-milih kadang, ya tergantung mood juga mas hehehehe. Tapi kalau selagi saya menguasai dan merasa bisa insyaallah saya enggak ragu memimpin acara, tapi lek saya masih ragu dan merasa gak mampu terus sama kurang PD mending enggak dulu mas, takut salah nanti hehehehe (WF2S2		Subjek FW terkadang masi ragu dalam memimpin suatu acara, pernyataan tersebut tidak sama dengan pengasuh sampaikan bahwa subjek memiliki rasa percaya diri
Subjek 3	Insya Allah sanggup dan percaya diri. di Panti ini saya juga pernah kayak		Subjek NH merasa yakin dan percaya diri dalam memimpin suatu acara, pernyataan tersebut sama

	memimpin tahlil diba'an dan lain-lain. kan hari Kamis malam Jumat itu tahlilan, kemudian Jumat malam Sabtu itu diba'an (WN2,S3,181)		dengan apa yang disampaikan oleh pengasuh panti
Subjek 4	“ya tergantung si mas, kalau saya merasa bisa insyaallah ya bisa mas. Tapi kalau merasa gak bisa, ya enggak bisa wes, dari pada nanti salah terus, heheheh” (WK2,S4,58)		Pernyataan subjek KS masih ragu untuk memimpin suatu acara yang dikarenakan masih kurang percaya diri yang berbeda dengan apa yang disampaikan pengasuh

Dari pernyataan yang disampaikan oleh ke-4 subjek diatas dan pengasuh terkait rasa percaya diri, ke-4 subjek memiliki rasa percaya diri yang berbeda-beda, akan tetapi pengasuh menyampaikan bahwa rasa percaya diri yang dimiliki subjek baik dan mereka memiliki tanggung jawab yang baik, akan tetapi subjek FW dan KS terkadang masih ragu untuk memimpin suatu acara akan tetapi memiliki tanggung jawab yang baik, kemudian untuk subjek EM dan NH mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi seperti apa yang disampaikan oleh pengasuh

2. Faktor-faktor temuan lapangan

a. Dukungan sosial

	Pernyataan subjek	Pernyataan Pengasuh	Kesimpulan
Subjek 1	Kalau dari lingkungan saat ini itu sudah pastinya mas, kalau di panti itu sudah pasti didukung mas karena ayah dan bunda panti menginginkan seluruh anak nya menjadikan yang terbaik (WE1,S1,115)	sudah pasti mendukung mas kalau dari panti, selagi impian dan cita-cita mereka mengarah kepositifan dan kemajuan adek-adek agar lebih baik, dari pihak panti selalu mendukung semampunya dan kami selalu	Pernyataan subjek EM dan pengasuh memiliki kesamaan dalam proses dukungan untuk yang terbaik bagi subjek berkembang maju
Subjek 2	malahan dari keluarga itu juga menyemangati di panti juga menyemangati (WF1,S2,203)	menyemangati mas, seperti memfasilitasi alat elektronik, wifi, kebutuhan sekolah terus kalau sudah kelas 3 SMA mas, dari kami itu menanyakan kelanjutannya mau kemana	Subjek merasa tersemangati oleh orang yang disekitarnya, dan pernyataan tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang disampaikan oleh pengasuh

Subjek 3	Terus juga disini lingkungan nya juga mendukung mas, kan disini juga banyak yang menghafal al-Qur'an. Jadi temen untuk muroja'ah itu banyak mas, kalau dari keluarga juga pasti mendukung mas (WN1S3,333)	(kerja atau kuliah) (WP1,)	Pernyataan subjek merasa bahwa orang yang berada disekitarnya terutama di panti bahwa selalu didukung penuh, dan pernyataan tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang disampaikan oleh pengasuh
Subjek 4	dari keluarga itu udah pasti mendukung, terus kalau di panti itu sudah pasti mendukung selagi itu baik dan bagus (WK1,S4,411)		Subjek dan pengasuh memiliki pernyataan yang sama, bahwa ada dukungan dari pihak panti demi kemajuan dan perkembangan yang lebih baik

Dari hasil pernyataan keempat subjek dan juga pengasuh dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan peran aktif untuk subjek bisa berkembang aktif dan bisa menumbuhkan semangat subjek agar lebih maju. Dari hasil di atas bahwa ke-4 subjek menunjukkan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari orang yang ada disekitarnya dan pernyataan tersebut memiliki kesamaan bahwa pihak panti mendukung penuh untuk kemandirian semua anak panti.

b. Status ekonomi

	Pernyataan subjek	Pernyataan Pengasuh	Kesimpulan
Subjek 1	<p>kan dulu saya enggak tau mas kalau orang tua itu tidak bisa membiayai kan mas soalnya masih kecil (WE2S1,199)</p> <p>Tapi dengan seiring berjalannya waktu saya mulai paham kenapa kok dibawa ke panti asuhan ini karena kalau saya tetap di rumah udah pasti tidak akan sekolah juga soalnya biaya untuk sekolah gak ada mas kasian ibu saya (WE2S1,205)</p>	<p>Kalau EM dulu anak yatim mas, soalnya ayah nya sudah wafat, terus ekonomi keluarga untuk membiayanya melanjutkan sekolah dan kehidupan sehari-hari kurang mencukupi, akhirnya ibunya yang membawanya kesini (WP1,)</p>	<p>Subjek EM belum menyadari akan ekonomi keluarga yang kurang mencukupi untuk biaya sekolah, dan setelah di panti subjek mulai menyadari, akan tetapi pengasuh sudah mengetahui waktu subjek awal masuk panti</p>
Subjek 2	<p>Waktu itu ibu saya itu kerja untuk mencukupi ekonomi keluarga, waktu itu saya masih kecil dan masih sekolah SD kelas 3, kan saya gak ada yang ngerawat dengan usia</p>	<p>Kalau FW dulu kesini soalnya di rumahnya tidak ada yang merawat trus dia masih kelas 3 SD insyaallah, soalnya orang tuanya pisah dan ibunya sibuk kerja, akhirnya sama saudara</p>	<p>Subjek FW memiliki kronologi masuk panti yang disebabkan tidak ada yang merawat waktu masih kecil dan ekonomi keluarga kurang mencukupi untuk biaya</p>

	<p>segitu, terus saya sama kakak saya dibawa ke panti ini dan dirawat disini, Alhamdulillah juga mas selama disini saya merasa terbantu karena dengan ini saya bisa sekolah tanpa merepotkan orang tua lagi (WF2S2,77)</p>	dibawa kesini (WP1,)	<p>sekolah, pernyataan tersebut senada dengan apa yang disampaikan pengasuh</p>
Subjek 3	<p>Trus juga pengennya ibu saya itu anaknya mondok tapi biaya kurang memadai. jadi saya dari pada tidak melanjutkan sekolah akhirnya saya ikut kakak saya ke panti ini agar biaya sekolah bisa teratasi kan bisa dibantu (WN2S3,138)</p>	<p>Kemudian untuk NH itu kan sudah ada saudara disini mas, jadi dulu yang mengajak kesini saudaranya juga, soalnya katanya kalau dia di rumah aja tidak bisa melanjutkan sekolahnya disebabkan ekonomi keluarga yang kurang mencukupi (WP1,)</p>	<p>Subjek menyadari akan kurang mencukupi biaya untuk melanjutkan sekolahnya dan akhirnya ikut saudaranya ke panti, senada dengan pernyataan pengasuh yang mana kalau subjek tetap di rumah maka tidak akan bisa melanjutkan sekolahnya.</p>
Subjek 4	<p>lebih takutnya lagi soal biaya mas takutnya biaya enggak ngatasi ya akhirnya saya masuk Panti ini</p>	<p>Kalau untuk KS awal masuknya dulu waktu SMP mas, soalnya orang tuanya juga sudah pisah mas, kemudian</p>	<p>Subjek KS merasa membebani neneknya dan akhirnya subjek memilih untuk masuk ke panti,</p>

	berharap bisa membantu biaya sekolah saya, dan alhamdulillah mas saya selama disini merasa terbantu mas (WK2S4,16)	dirumah dia tinggal sama neneknya, trus tetangganya itu ada yang tau soal panti sini kemudian tetangganya itu menyarankan untuk kesini dan akhirnya kesini wes, soalnya kalau di rumah aja insyaallah katanya enggak bisa melanjutkan sekolahnya (WP1,)	pernyataan tersebut senada dengan apa yang disampaikan pengasuh bahwa subjek hanya tinggal dengan neneknya yang kemungkinan untuk ekonomi kurang mencukupi
--	--	--	--

Status ekonomi yang menjadi faktor PWB yang didapatkan dari hasil lapangan, bahwa status ekonomi yang dialami ke-4 subek tersebut memiliki kesadaran yang berbeda-beda, diantaranya subjek EM awalnya belum menyadari akan ekonomi keluarga yang kurang mencukupi, tapi dengan seiring berjalannya waktu subjek EM mulai menyadari akan hal tersebut, kemudian untuk subek NH, KS, dan FW sudah menyadari mulai dari awal akan ekonomi keluarga yang kurang mencukupi untuk biaya sekolah dengan itu mereka mampu berfikir positif untuk tidak membebani keluarga dan memilih untuk tinggal di panti dan berharap mampu membantunya, kemudian kehidupan sehari-hari, pernyataan ke-4 subjek tersebut telah dikuatkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh.

c. Keberagaman

	Pernyataan subjek		Kesimpulan
Subjek	kalau hikmah nya itu saya, untuk saat ini saya harus lebih bisa	Kalau dilihat dari situ kan kelihatan kesadarannya tinggi mas itu kan juga	Dari pernyataan yang disampaikan subjek bahwa ia

1	memanfaatkan waktu sebaik mungkin, terus saya harus bisa belajar yang sungguh-sungguh karena saya sekarang seperti kayak telat dalam belajarnya dibandingkan dengan teman-teman saya. (WE1S1, 110)	menumbuhkan sikap disiplin sejak dini kan mas. Emangsi kalau EM dikegiatan agama dia anak yang bisa dikatakan semangat mas tapi untuk kegiatan yang bukan tentang keagamaan emang EM kurang semangatnya (WP1,)	mampu sadar akan luangnya waktu lebih dimanfaatkan, pernyataan tersebut sama seperti yang disampaikan pengasuh akan kesadaran subjek dalam melakukan kegiatan agama dan kesadaran untuk memanfaatkan waktu yang luang
Subjek 2	saya gak ada yang ngerawat dengan usia segitu, terus saya sama kakak saya dibawa ke panti ini dan dirawat disini, Alhamdulillah juga mas selama disini saya merasa terbantu karena dengan ini saya bisa sekolah tanpa merepotkan orang tua lagi mas (WF2S2,79)	kayak anak baru masuk di ponpes gitu mas, biasanya kan awal-awal masuk pondok terutama yang anak-anak masih kecil suka nagis atau ngajak pulang kan mas yawes persis kayak gitu mas, istilahnya kayak belun betah atau belum krasan. Tapi ya yang saya lihat-lihat itu adek-adek relative mas (WP1,) Tapi ya Alhamdulillah untuk di Panti	Subjek merasa bersyukur dan senang setelah masuk panti, pernyataan tersebut dikuat dengan pernyataan pengasuh yang menggambarkan bahwa subjek merupakan salah satu anak yang rajin di panti tersebut

		sini itu anaknya manut-manut terus ya rajin-rajin mas (WP1,)	
Subjek 3	“Jadi selama yang dulu suka males-malesan dan tidur-tiduran saat gak ada kerjaan, sekarang jadi baca al-Qur’an tiap gak ada kerjaan mas” (WN1S3, 332)	Kalau dilihat dari situ kan kelihatan kesadarannya tinggi mas itu kan juga menumbuhkan sikap disiplin sejak dini kan mas (WP1,)	Subjek NH setelah mengetahui apa yang membuat dia senang, ia lebih bisa memanfaatkan waktu lebih baik, seperti yang disampaikan oleh pengasuh terkait kedisiplinan anak panti yang ditanamkan oleh pengasuh dari usia dini
Subjek 4	alhamdulillah mas saya selama disini merasa terbantu mas, soalnya saya disini jadi bisa melanjutkan sekolah saya dan bisa mendapatkan teman banyak (WK2S4,18)	namanya dulu waktu masuk panti masih anak-anak ya mas, ya awalnya masih seperti canggung gitu mas tapi lama kelamaan mereka juga mulai bisa menyesuaikan dengan teman-temannya seperti udah terhibur atau akrab dengan dengan teman-teman yang lain. Kalau saya lihat-lihat itu	Subjek merasa senang dan bersyukur bisa berada di panti, seperti yang disampaikan oleh subjek FW, dan pernyataan subjek tersebut dikuatkan dengan apa yang disampaikan oleh pengasuh bahwa subjek mulai betah ketika bermain dengan

		<p>mas, anak-anak bisa langsung srawung dengan teman yang lainnya kurang lebih itu paling lama 1 mingguan, selebihnya udah langsung biasa kayak yang lain nya seperti udah enggak ngajak pulang ke rumah atau nangis aja, (WIP1,)</p> <p>Tapi ya Alhamdulillah untuk di Pantu sini itu anaknya manut-manut terus ya rajin-rajin mas (WP1,)</p>	<p>teman-temannya dan subjek merupakan salah satu anak yang rajin dalam mengikuti kegiatan</p>
--	--	--	--

Pernyataan yang disampaikan diatas disimpulkan bahwa keempat subjek memiliki keberagamaan yang tinggi, subjek EM dan NH mampu berfikir aktif untuk lebih bisa memanfaatkan waktunya dengan baik, kemudian subjek FW dan SK merasa senang dan memiliki rasa syukur selama berada di panti, pernyataan keempat subjek dikuatkan dengan pernyataan pengasuh yang mana mereka mampu memamfaatkan waktunya dengan baik dan mereka merupakan salah satu anak-anak yang rajin dalam mengikuti kegiatan di panti, serta mereka mampu bercada ria dengan teman-teman yang ada disekitarnya baik di panti maupun di luar panti.

d. Kepribadian

	Pernyataan Subjek	Pernyataan Pengasuh	
Subjek 1	<i>karena sudah banyak teman, emang yang membuat nyaman</i>	<i>yang saya tau untuk ke empat adek-adek biasanya kelihatan</i>	<i>subjek EM yang dominan bisa membuat nyaman dan senang saat berada dipanti</i>

	<i>itu emang kalau banyak temannya mas kan bisa aling berbagi dan curhat satu sama lain (WE2S1,202)</i>	<i>senang dan bisa tertawa bahagia itu untuk di lingkungan panti ini kyak biasanya ada kegiatan karnaval gitu mas, mereka kan bisa buat kerajinan bareng-bareng atau kadang juga bisa buat kostum karnaval bareng-bareng mas, kemudian</i>	<i>adalah ketika ia memiliki teman bermain dan saling tukar pendapat, pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh ada kesamaan dengan pernyataan yang disampaikan oleh subjek, dan untuk secara umum semuanya senang saat ada kegiatan yang menggembirakan bersama-sama</i>
Subjek 2	<i>kalau yang membuat nyaman dan senang disini banyak mas, terutama disini itu pengasuh pengurusnya itu orangnya itu ramah-ramah dan baik mas, dan temen-temennya itu baik juga semua (WF2S2,85)</i>	<i>kyak waktu kumpul di Mushollah bareng main-main tebak-tebak an trus ada yang main hp Tiktok an. Terus yang saya tau di panti itu EM itu senang guyon sama teman-temannya mas, terus untuk kegiatan dia suka dikeagamaan</i>	<i>Subjek FW mampu merasakan bahwa pengasuh dan teman-temannya yang berada di panti yang membuat subjek FW nyaman dan senang, kemudian pernyataan subjek memiliki kesamaan dengan pengasuh bahwa FW mampu memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya</i>
Subjek 3	<i>ya pengurusnya pengasuh itu semua sayang banget kepada anak-anak Panti sini nggak</i>	<i>nya. Dan yang saya tau mereka itu terlihat senang dan bahagia disaat kyak ada kegiatan</i>	<i>Factor yang membuat subjek NH senang dan nyaman di Panti, subjek merasakan bahwa orang yang disekitarnya baik dan</i>

	<i>peduli latar belakang dari anak tersebut jadi enggak ada yang pilih kasih untuk mengasuh semua anak Panti di sini terus temen-temennya juga oke seneng dan friendly semua terus tempatnya juga nyaman kemudian sama kegiatan di sini enggak begitu padat jadi ya membuat nyaman aja pokoknya menyenangkan (WN2S3,134)</i>	<i>rekreasi (WIP1,)</i>	penyayang, dan sesuai dengan pernyataan dari pengasuh bahwa subjek senang karena banyak teman yang baik disekitarnya
Subjek 4	<i>kalu dari yang lain disini itu beda banget dengan panti-panti yang lain mas, kyak di panti panti lain itu ketat-ketat mas (menekankan peraturan dan kedisiplinan) tapi kalau di panti sini itu yang saya rasakan lebih enak dan gak begitu ketat</i>		Factor yang disampaikan oleh subjek KS memiliki perbedaan dengan apa yang disampaikan oleh pengasuh, subjek merasakan kenyamanan dan kesenangan dipanti dikarenakan factor kegiatan dan peraturan yang berbeda dengan panti lain, sedangkan yang disampaikan oleh pengasuh terkait

	<i>peraturannya mas (WK2S4,23)</i>		kesenangan bersama dengan sebaya dan rekreasi
--	------------------------------------	--	---

Kepribadian yang mempengaruhi PWB yang didapat dalam penelitian yang memiliki banyak pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh ke-4 subjek tersebut dan pernyataan tersebut telah dikuatkan oleh pernyataan pengasuh Panti Asuhan yang dapat disimpulkan bahwa mereka lebih senang karena banyak teman-teman yang baik serta mampu memberikan kehangatan disetiap hubungan yang dijalani, kemudian mereka terhibur dengan kegiatan panti yang dapat mengisi kegiatan sehari-harinya serta terdapat kegiatan rekreasi yang membuat mereka lebih nyaman dan senang, dan tak lupa di panti tersebut yang sesuai dengan pernyataan dari subjek KS bahwa di panti tersebut memiliki peraturan yang tidak begitu menekan untuk semua para anak-anak yang berada di panti tersebut

Lampiran 6

PROBING (Pengembangan Wawancara)

No	Pertanyaan
1	Kalau boleh tahu nama lengkap e sampean siapa ya?
2	Tempat dan tanggal lahir nya sampea?
3	Kalau sekolah e sampean? Dimana aja dulu ?
4	kalau alamat rumah e asline sampean itu dimana mbak ?
5	Oalahh iya, kalau boleh tahu. Nama orang tua ne sampean juga siapa aja ya? Ibu sama bapak
6	Langsung aja yaa, dulu sampean gimana si awal mula kronologi masuk panti asuhan sini? Bisa sampean ceritakan?
7	Kemudian, sampean mengetahui informasi panti ini tahu dari mana mbak?
8	Selama sampean berada di panti sini, bagaimana awal tanggapan sampean setelah mengetahui kalau sampean adalah anak panti?
9	Kalau respon awal dari lingkungan setelah mengetahui sampean kalau anak panti, itu gimana?
10	Trus, bagaimana hubungan sampean dengan lingkungan sekitar, kayak di sekolah ?
11	oalah gitu enggeh, kalau seumpama dapet masalah gitu, sampean biasanya curhatnya kesiapa?
12	Kalau seumpama ada masalah seperti itu, apakah bisa sampean menyelesaikan permasalahan yang sampean alami itu dengan sendirian?
13	Tapi kalau ada permasalahan yang gak harus dicurhatkan, gimana nyelesain permasalahannya?
15	Sampean apa merasa kesulitan dalam bergaul dengan teman sebaya dilingkungan sekolah atau dilingkungan yang lainnya?

16	Waktu dulu merasa kesulitan bergaul, sampean cara mengatasinya / cara beradaptasinya bagaimana?
17	Kemudian kalau dalam belajar sama bermainnya apa dalam jam pembagiannya merasa ada yang kesulitan gak?
18	Menurut sampean makna kehidupan buat sampean sendiri itu bagaimana ya?
19	Kalau menurut sampean tujuan hidup yang sampean mengerti itu bagaimana dan untuk sampean sendiri bagaimana?
20	Kalau dari tujuan dan cita-cita yang sampean pengenkan atau impikan, usaha yang sudah mulai sampean itu apa saja ?
21	Pastinya ada hikmah ya dibalik rintangan tersebut?
22	Untuk pencapaian tujuan atau selama proses mencari tujuan tersebut, permasalahan apa saja yang sampean jumpai?
23	Kalau dari lingkungan apakah mendukung?
24	Kalau mengenai bakat yang sampean kuasai untuk saat ini itu apa ya?
25	Laa awal mula sampean ngerti kalau bakat e sampean itu foto grafer itu dari mana?

Probing Tambahan

No	Pertanyaan
1	Kalau mengenai di panti ini, yang membuat sampean senang dan nyaman berada disini apa aja?
2	trus kalau mengeneai berbagi dengan teman, kyak sharing dan lain-lain itu, lebih sering kesiapa sampean?
3	mengenai hubungan sampean dengan teman-teman sebaya gimana, di panti sama di sekolah?
4	Kalau bentuk kegiatan keseharian di panti, itu kegiatan apa yang bisa sampean kerjakan secara mandiri?
5	kalau mengenai lingkungan, apakah sampean bisa memilih lingkungan yang sesuai apa yang diharapkan hati sampean?
6	kalau dalam bergaul kesulitannya yang pernah dialami, kesulitan apa aja?
7	Seumpama sampean diberi tanggung jawab dari panti atau yang lain, apa sampean bisa?
8	Kalau mengenai cita-cita yang sampean impikan, apa sampean sudah memiliki gambaran cita-cita?
9	Kemampuan yang merasa sampean miliki, kayak seperti bakat yang terpendam, apa merasa sudah memiliki bakat, coba sampean jelaskan?